

DAKWAH KULTURAL DALAM ACARA KONGKOW BUDAYA

DI ASWAJA TV



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat

Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

ABDUL HALIM

111211009

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO

SEMARANG

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

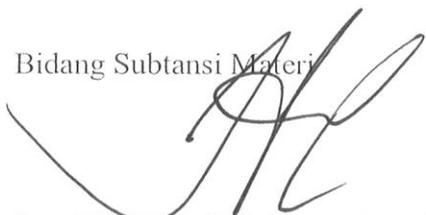
Nama : Abdul Halim
Nim : 111211009
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : **DAKWAH KULTURAL DALAM ACARA
KONGKOW BUDAYA DI ASWAJA TV**

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

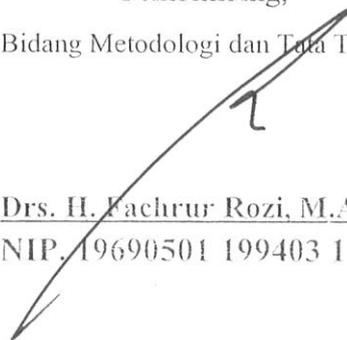
Semarang, 31 Mei 2016
Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi



Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D.
NIP. 19600103 198803 1 002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

SKRIPSI
DAKWAH KULTURAL DALAM ACARA KONGKOW BUDAYA
DI ASWAJA TV

Disusun oleh :

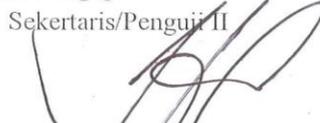
Abdul Halim
111211009

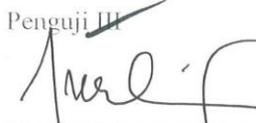
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Pengujian I

H. M. Alfahri, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Pengujian II

Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D.
NIP. 19600103 198803 1 002

Pengujian III

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 001



Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A
NIP. 19631017 199103 2 001

Bidang Subtansi Materi

Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D.
NIP. 19600103 198803 1 002

Bidang Metodologi dan Tata tulis

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2016

Penulis,



Abdul Halim

NIM: 111211009

MOTTO

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبْعَثُ النَّاسَ: (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا،
وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ) (رواه مسلم)

Dan Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan.” (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan motivasi dan semangat dari keluarga serta kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa motivasi dan dukungan dari keluarga tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Untuk itu tulisan ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muniri dan Ibunda Istiqomah tercinta yang selalu memberikan cinta kasih sayang, motivasi, bimbingan, waktu serta do'anya untuk selalu berjuang dan semangat dalam menjalani kehidupan. Ayah, ibu terimakasih tak terhingga penulis ucapkan atas segala yang engkau berikan. Semoga Allah selalu memberikan anugerah tiada batas atas segala pengorbanan dan jasa yang telah engkau berikan.
2. Kakakku Syihabudin Munir, M. Khoirul Maad dan Adikku Nailul Muna yang penulis sangat cintai dan sayangi.
3. Seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan serta semangat kepada penulis.
4. Keluarga besar Yayasan Al-Hadi Girikusuma dan para Guru yang pernah membimbingku.
5. Sahabat-sahabatku yang telah membuatku semangat dan tersenyum kembali ketika saya sudah mulai letih dalam mengerjakan skripsi.
6. Seseorang yang saya sayangi, yang tidak pernah putus asa menghiburku disaat saya sedih, setia menemaniku disaat duka maupun bahagia dan teman tertawa disaat saya sendirian.
7. Almaterku tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

ABSTRAKSI

Nama: Abul Halim (111211009). Judul: Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV. Skripsi ini fokus pada Bagaimana Materi Dakwah Kultural dalam Acara Kongkow Budaya di Aswaja TV.

Hadirnya dakwah kultural merubah masyarakat sosial ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak canggung untuk mengadopsi aneka ragam bentuk budaya, dengan mengisi muatan-muatan yang bernilai Islam. Dalam mempertahankan dakwah kultural yang lebih bersifat persuasif dibandingkan dakwah agresif, yang bisa jadi justru membuat obyek dakwah semakin tidak tersentuh oleh substansi keindahan Islam. Hal ini diwujudkan oleh Aswaja TV dengan menampilkan program acara Kongkow Budaya dalam format televisi berlangganan. Melalui TV mode berlangganan inilah Aswaja TV menampilkan program acara ‘Kongkow Budaya’ dan mengarah pada kaum muslim Indonesia –yang sebagian besar menganut faham *Ahlusunnah Wal Jama’ah*– sebagai upaya membentengi kaum muslim –warga *Nahdhiyin* khususnya– untuk tidak mudah terpengaruh dengan arus puritanisme yang belakangan ini begitu deras masuk ke Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dakwah kultural dalam acara kongkow budaya di Aswaja TV. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berupa video Kongkow Budaya di Aswaja TV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi dakwah kultural meliputi *Keuniversalan*, *Rahmatan Lil Alamin* dan Kemudahan Islam. *Keuniversalan* yang dibuktikan dengan bersatunya bangsa Indonesia dengan berlandaskan Pancasila yang menjadi azas NKRI, *Rahmatan Lil Alamin* yang dibuktikan dengan menekankan upaya untuk kembali meluruskan sejarah yang telah banyak disimpangkan, dan Kemudahan Islam yang dibuktikan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa menggunakan budaya yang sudah ada dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya dan tidak menghilangkan budaya yang sebelumnya sudah ada.

Kata kunci : Dakwah Kultural, acara “Kongkow Budaya,” di Aswaja TV.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah Rabbal Alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas semua *rahmat, taufik*, dan hidayahnya yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Tidak terkecuali kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV”** walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Tidak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kesejahteraan senantiasa menyelimuti keluarga dan para sahabat Nabi beserta seluruh umat Islam. Dengan tetap mengharapkan pertolongan, karunia dan hidayah-Nya.

Penulis menyadari betul tanpa bantuan do'a dan dorongan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A., dan bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D. selaku Wali Studi dan Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan motivasi, membimbing dengan sabar dan bersedia membantu kesulitan penyusun ditengah kesibukan waktunya.
5. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan inspirasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.

7. Kedua orang tua peneliti Ayahanda Muniri dan Ibunda Istiqomah yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang dan tentu biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan penulis.
8. Kakakku tercinta Syihabudin Munir, Muhammad Khoirul Maad, dan adikku tercinta Nailul Muna yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi ini.
9. Sahabatku Siti Dhowilatun yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
10. Kepada semua *crew* program acara Kongkow Budaya yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis Dayat, Anwar, Afif, Agus, Umam, Hisnul, Science, Joko, Alif, Irfan, Heni, Umi, Adis, Nurul, Ria, Fitri, Fuad A, Fuad R, Afin, Zenit, Ais dan semua teman teman KPI 2011 khususnya KPI A, terima kasih untuk semangat dan canda tawa yang kalian berikan.
12. Mas Kamal, mas Edi, mas Agus, mas Rohim, Lukman, Hasan, Dayat dan semua teman-teman, terima kasih atas dukungan dan hiburan yang kalian berikan.
13. Serta teman-teman KKN Posko 22 Desa Lamuk Gunung Kec. Tlogomulyo Kab. Temanggung angkatan ke-64 yang telah ajarkan arti tanggung jawab dan hidup bermasyarakat.
14. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih dan permohonan ma'af, semoga menjadikan amal soleh buat mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A.....	Latar
Belakang	1
B.....	Rumusan
Masalah	5
C.....	Tujuan dan
Manfaat Penelitian	5
D.....	Tinjauan
Pustaka	6
E.....	Metode
Penelitian.....	10
F.....	Sistematika
Penulisan	15

BAB II KAJIAN DAKWAH KULTURAL

A.....	Dakwah
.....	17
1.....	Pengertian
Dakwah	17

2.	Dasar	
	Hukum Dakwah		21
3.	Tujuan	
	Dakwah		22
4.	Unsur-	
	unsur Dakwah		23
5.	Strategi	
	Dakwah		30
6.	Metode	
	Dakwah		31
B.	Kultural	
		36
1.	Pengertian	
	Kultul		36
2.	Perwujudan	
	n Kebudayaan.....		37
3.	Unsur-	
	unsur Kebudayaan.....		38
4.	Sifat-sifat	
	Kebudayaan.....		39
5.	Tiga Dasar	
	Sumber Kebudayaan		40
C.	Dakwah	
	Kultural		41
1.	Pengertian	
	Dakwah Kultural		41
2.	Faktor atau	
	Watak Dakwah Kultural		43
D.	Televisi	
		50

1.	Sejarah	
Televisi.....		50
2.	Pengertian	
Televisi.....		51
3.	Karakteristi	
k Televisi.....		51
4.	Kelemahan	
dan Kelebihan Televisi		52

**BAB III DESKRIPSI MATERI DAKWAH KULTURAL KONGKOW
BUDAYA DI ASWAJA TV**

A.....	Profil	
Kongkow Budaya		54
B.....	Kongkow	
Budaya episode Optimisme Kaum Sufi di Tenagah		
Badai Keterpurukan Negeri (Narasumber KH. Budi Harjono)		
.....		55
C.....	Kongkow	
Budaya episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam		
Nusantara (Narasumber Agus Sunyoto dan		
Prof. A. Mansyur Suryanegara).....		58
D.....	Kongko	
w Budaya episode Atlas Walisongo (Narasumber		
Agus Sunyoto)		61

**BAB IV ANALISIS MATERI DAKWAH KULTURAL DALAM ACARA
KONGKOW BUDAYA DI ASWAJA TV**

A.....	Program	
Acara Kongkow Budaya Episode Optimisme Kaum		
Sufi di Tengah Badai Keterpurukan Negeri (Narasumber:		
KH. Budi Harjono).....		70

B.	Program	
Acara Kongkow Budaya Episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara (Narasumber: Agus Sunyoto dan Prof. A. Mansyur Suryanegara)		75
C.	Program	
Acara Kongkow Budaya Episode Atlas Walisongo (Narasumber: Agus Sunyoto)		79

BAB V PENUTUP

A.	Kesimp	
ulan.....		88
B.	Saran	
.....		88
C.	Penutup	
.....		89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad XXI, umat Islam menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan di tingkat global pada berbagai sektor kehidupan. Di bidang sosial dan budaya semakin tampak kecenderungan yang berkembang ke arah sistem sosial dan budaya materialistik dan hedonistik. Perubahan demi perubahan tersebut menuntut kemampuan umat Islam untuk tetap eksis dan bertahan, sehingga tidak terlepas dari nilai-nilai dasar agamanya (Kayo, 2007: 1).

Dalam mempertahankan umat Islam agar tetap eksis dan tidak terlepas dari nilai-nilai dasar agamanya, penyebaran Islam sepatutnya dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai keagamaan. Penyebaran Islam sendiri diperlukan ilmu yang dapat mengarahkan dan menuntun manusia untuk merespon berbagai masalah kehidupan, salah satu ilmu tersebut adalah Ilmu Dakwah. Ilmu dakwah menurut Toha Yahya Omar sebagaimana yang dikutip oleh Amin (2009: 28), merupakan suatu ilmu untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Karena itu, dakwah memiliki

pengertian yang luas. Dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (Pimay, 2005: 1-2). Dakwah dalam pengertian yang lebih khusus, menurut Muhaemin (1994: 29-30) adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Amin, 2009: 51)

Penyebaran Islam melalui kegiatan dakwah ini kemudian melahirkan masyarakat Islam yang semakin luas, serta membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai Islam melalui kegiatan dakwah. Menurut Ismail dan Hotman (2011: 249), setiap masyarakat yang disentuh oleh dakwah tetap terhubung dengan latar belakang sosiokulturalnya, di samping itu masyarakat akan mengalami suatu transformasi tertentu dari bentuk masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam. Masyarakat Islam memiliki masa jahiliah, yaitu ketika masyarakat belum tersentuh oleh dakwah. Masa jahiliah suatu bangsa di definisikan sebagai suatu masa yang ketika diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan tauhid, dan kekacauan dalam masyarakat. Misalnya, tata sosial tanpa hukum, *takhayul*, *mitologi*, ketidakpedulian terhadap nasib orang

yang tertindas, pengingkaran hak asasi, hingga perlawanan terhadap prinsip kemanusiaan. Semua itu adalah kemungkaran yang wujudnya dapat bermacam-macam tergantung konteks sosial sebuah masyarakat, yang harus dihilangkan dan diganti dengan paham keTuhanan Yang Maha Esa (*tauhid*).

Kehadiran dakwah ini tidak akan dipandang sebagai ancaman untuk budaya lokal, karena dakwah Islam tidak hadir sebagai kebijakan yang memusnahkan keseluruhan budaya lokal. Sebaliknya, dakwah Islam dengan pendekatan kulturalnya itu justru hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan kultural ini, hadirnya dakwah Islam bukan hanya akan menumbuhkembangkan budaya lokal, tetapi menyadarkan rasa butuh yang ada pada setiap manusia terhadap wahyu dan petunjuk Ilahi (Ismail dan Hotman, 2011: 247-248).

Hadirnya dakwah kultural merubah masyarakat sosial ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak canggung untuk mengadopsi aneka ragam bentuk budaya, dengan mengisi muatan-muatan yang bernilai Islam. Semua kemajuan budaya dimasa keemasan Islam sejatinya adalah hasil dari dakwah kultural Islam melalui kemampuannya dalam mengakomodasi budaya lokal (Ismail dan Hotman, 2011: 252). Adapun maksud dari dakwah kultural dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan

suatu kegiatan yang berkaitan dengan mengajak manusia kejalan Allah agar selamat di dunia dan di akhirat.

Bicara mengenai dakwah kultural, praktik dakwah Walisongo bisa dikatakan sebagai representasi dari dakwah kultural. Model dakwah Walisongo ini sebagai lambang keberhasilan penyebaran Islam di Jawa yang sukses dilakukan tanpa ada kekerasan, tetapi melalui penetrasi nilai-nilai Islam kultural. Dalam mempertahankan dakwah kultural yang lebih bersifat persuasif dibandingkan dakwah agresif, yang bisa jadi justru membuat obyek dakwah semakin tidak tersentuh oleh substansi keindahan Islam. Hal ini diwujudkan oleh Aswaja TV dengan menampilkan program acara Kongkow Budaya dalam format televisi berlangganan. Ini dapat dibuktikan dengan berhasil mengudarakan tayangannya hingga ke seluruh dunia.

Melalui saluran *live streaming channel Mico*, Aswaja TV telah diakses oleh lebih dari seratus negara dengan kunjungan mencapai 45 juta perbulan. Indonesia menempati peringkat pertama dengan 27 persen dari seluruh kunjungan atau sekitar 12 juta pengunjung. Ini berarti siaran dakwah *Ahlussunnah Wal Jamaah an-Nahdliyyah* dapat terpancar semakin luas dan menembus berbagai kalangan yang semakin beragam. Selain itu, Aswaja TV juga dapat turut serta dalam mengenalkan dakwah dan ajaran Aswaja serta budaya masyarakat Islam Indonesia kepada seluruh dunia (<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,58723-lang,id-c,nasional-Melalui+MIVO++ASWAJA+TV+Kini+Hadir+di+Seluruh+Dunia-.phpx/> 25-02-2016).

Melalui TV mode berlangganan inilah Aswaja TV menampilkan program acara ‘Kongkow Budaya’ dan mengarah pada kaum muslim Indonesia sebagai upaya membentengi kaum muslim –warga *Nahdhiyin* khususnya– untuk tidak mudah terpengaruh dengan arus puritanisme yang belakangan ini begitu deras masuk ke Indonesia. Maka hal ini menjadi menarik, mengingat TV berlangganan meski jangkauan luas dan memiliki kualitas yang baik –dari segi gambar dan tampilan– namun sifatnya yang cenderung eksklusif tentu tidak bisa dengan mudah sampai ke masyarakat.

Sehubungan dengan hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Aswaja TV dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV yang berjudul “Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah: Bagaimana penyampaian materi dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penyampaian materi dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Sedangkan untuk manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di masa depan serta dijadikan wawasan mengenai Dakwah Kultural.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur atas keberhasilan Aswaja TV dalam Dakwah Kultural dalam Acara Kongkow Budaya di Aswaja TV.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari dari kesamaan serta plagiarisme dari penelitian terdahulu, maka penulis mengkaji beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan rencana penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Innarotudzakiyyah Darojah (2011) meneliti “Pelaksanaan Adat Kalang Obong Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia. Hasil dari penelitian

tersebut dapat disimpulkan bahwa Orang Kalang memvisualisaikan pikiran-pikirannya dilakukan lewat upacara-upacara yang diselenggarakan seperti upacara adat Kalang *Mitung Dino* yaitu peringatan tujuh hari setelah seseorang meninggal dunia. Upacara ini merupakan “tradisi obong” (membakar mayat) dari orang Kalang yang dilakukan secara simbolis. Menurut mereka upacara ini bertujuan untuk menyucikan arwah nenek moyang, ibu, bapak, sanak saudara dan keluarga yang telah meninggal dunia. Disamping itu juga bertujuan untuk memohon keselamatan dari Tuhan dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya bagi orang yang ditinggalkan sekaligus orang yang meninggal dunia. Menggunakan strategi dakwah lintas budaya dengan akulturasi budaya ini terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa dibanding penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan yang tak jarang justru mengundang penolakan dan menimbulkan problem-problem sosial yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial dan ekonomi secara umum dan justru bisa menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal ramah, toleran dan permisif. Pada pelaksanaan adat kalang obong (*Mitung Dino*) yang ada di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan adat Kalang Obong *Mitung Dino* yang sekarang masih berlangsung telah terjadi akulturasi budaya melalui bentuk-bentuk akulturasi substitusi, sinkretisme, dan adisi.

Kedua, Nur Baeti Setiawan (2005) meneliti “Materi Dakwah dalam Serat Kalatida Karya R. Ng. Ranggawarsita”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif

adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan bila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode yang menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dengan responden lebih peka dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita sebagai pujangga Jawa yang Islami, tidak lepas dari pribadi yang Islami. Hal ini dibuktikan melalui karyanya. Diantara karya tersebut adalah *Serat Kalatidha* yang kental dengan nilai-nilai Islam. Dalam *Serat Kalatidha*, termuat beberapa pesan yang dapat dijadikan materi dakwah Islam. Adapun materi yang dimaksud adalah (a) *aqidah*, yang dinyatakan dalam bentuk seruan kepada pembaca untuk mempercayai adanya ketetapan Allah dan takdir. Selain itu, Ranggawarsita juga menyerukan kepada pembaca untuk mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul. (b) *Akhlak*, yang meliputi anjuran untuk waspada, *ikhtiar* dan bertanggung jawab. (c) *Syari'at*, yang memuat ajaran taubad. (d) *Tasawuf*, dimana dalam *Serat Kalatidha* nilai tasawufnya terlihat dari ajakan Ranggawarsita kepada pembaca untuk menyepi dalam rangka memohon ampunan dari Allah. Pesan dakwah yang terkandung dalam *Serat Kalatidha* memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat saat ini, karena hal ini lebih disebabkan oleh latar belakang penulisan *Serat Kalatidha* yang ditulis pada waktu kondisi sosial masyarakat yang mirip dengan kondisi saat ini. Kondisi yang melatarbelakangi adalah tekanan hidup yang dialami oleh masyarakat akibat perilaku pemimpinnya. Oleh karenanya, nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Kalatidha* dapat

digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti membentuk manusia yang memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi dan menghadapi tantangan hidup yang semakin berat melalui pembinaan mental spiritual dengan memanfaatkan nilai-nilai tersebut.

Ketiga, Andityas Pranowo (2006) meneliti “Internet sebagai Media Dakwah (studi analisis format dan materi dakwah situs www.aldakwah.org tahun 2003-2004)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berusaha memahami dan menemukan gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengelola situs. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Internet sebagai media dakwah di Indonesia sekarang sudah menjadi *trend*. Kenyataan tersebut ditandai dengan munculnya beberapa situs yang bernuansa keislaman. Melalui situs-situs Islam ini, informasi mengenai dunia Islam dan ajaran-ajaran Al-Qur’an serta Hadits dengan mudah dapat diakses oleh *user* (ummat) sehingga proses dakwah dapat cepat diterima. Situs-situs tentang Islam di Indonesia ada sekitar 66.000 situs, antara lain ukhuwah.org.id, EraMuslim.com, Mizan.com, aldakwah.org dan lain sebagainya. Diantara situs yang ada, adalah situs www.aldakwah.org yang merupakan situs dakwah yang memuat materi keIslaman, yang meliputi akidah, akhlak, syari’ah, dan muamalah. Sejak awal pendiriannya, situs ini senantiasa mengajak kaum muslimin untuk memegang teguh Al-Qur’an dan Hadits, menjalin persatuan dan kerjasama (*ta’awun*) serta menyadarkan masyarakat Islam dari bahaya perpecahan dan permusuhan, menyebarluaskan

pengajaran bahasa Arab kepada umat Islam sebagai bahasa al-Qur'an dalam rangka membantu umat dalam memahami Islam.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan pembahasan yang coba di angkat dalam penelitian ini, khususnya pada substansi kultural yang digunakan dalam berdakwah. Paradigma kultural menjadi erat kaitannya dalam ketiga pembahasan penelitian di atas, mengingat kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada kajian budaya. Kecuali penelitian ketiga dari Andityas Pranowo –yakni skripsi yang dibuat pada tahun 2006 yang berjudul “Internet sebagai Media Dakwah (studi analisis format dan materi dakwah situs www.aldakwah.org tahun 2003-2004)”– yang cenderung menitik beratkan internet sebagai kajian penelitian berfokus pada media dakwah.

Sementara itu, yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah lebih kepada dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Artinya sisi kultural bukan hanya menjadi konten dalam kajian Kongkow Budaya di Aswaja TV, lebih dari itu sisi kultural digunakan sebagai sarana untuk membingkai moda acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Sehingga cakupan-cakupan dalam penelitian ini bisa lebih luas dari ketiga penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, menurut Leedy & Ormrod: 2005 yang dikutip Samiaji Sarosa, penelitian kualitatif

adalah penelitian yang memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (Samiaji, 2012: 7). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut dapat mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, memo foto dan dokumen resmi lainnya (Emzir, 2012: 3).

Dalam penelitian ini pembahasan yang akan dibahas lebih menitikberatkan kepada bagaimana Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Sample dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga video Kongkow Budaya yang mewakili konsep dakwah kultural yakni yang mengerucut pada tiga hal: keislaman, kebudayaan dan kebangsaan (*Nasionalisme*). Tiga video tersebut adalah Kongkow Budaya episode Optimisme Kaum Sufi di Tengah Badai Keterpurukan Negeri (narasumber KH. Budi Harjono), Kongkow Budaya episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara (narasumber Agus Sunyoto dan Prof. A. Mansyur Suryanegara) dan Kongkow Budaya episode Atlas Walisongo (narasumber Agus Sunyoto). Tiga video tersebut sangat mewakili ketiga aspek (keislaman, kebudayaan, dan kebangsaan) yang identik dengan dakwah kultural yang selama ini diperjuangkan oleh *Nahdlatul Ulama*.

2. Definisi Konseptual

Dakwah kultural adalah usaha untuk mengajak dengan cara mengikuti budaya-budaya masyarakat setempat agar orang beriman kepada Allah,

percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul untuk menyembah kepada Allah supaya selamat di dunia dan akhirat (Sulthon, 2003: 26).

Dalam hal ini program acara Kongkow Budaya dijadikan sebagai sebuah media bagi kaum *Nahdliyin* untuk menjaga ideologinya, terutama bagi warga *Nahdliyin* (Islam kultural). Batasan penelitian ini adalah berada pada tiga faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, yaitu watak *keuniversalan*, *rahmatan lil alamin* dan keindahan Islam.

Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada materi dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Dalam materi dakwah kultural tersebut yang nantinya akan di kategorikan dalam tiga faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural.

3. Sumber dan Jenis Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 225). Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari sumber yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang akan dikumpulkan yaitu berupa video Kongkow Budaya di Aswaja TV.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), serta dokumentasi (Sugiyono, 2013: 225). Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku, video-video (rekaman), laporan penelitian (jurnal) yang masih terkait atau berhubungan dengan pembahasan penelitian ini sebagai pelengkap sumber yang akan diperoleh nanti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, dokumen resmi, seperti notula rapat, laporan dan sebagainya (Nasution, 1988: 89). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV. Dalam hal ini, ketiga video tersebut menjadi data dokumentasi untuk mengkaji permasalahan secara lebih mendalam.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiyono analisis merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap

sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2012: 88).

Adapun kesimpulannya, analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari dokumentasi, yang berupa video, buku-buku, dari hasil penelitian dengan cara menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Sementara analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan (Prastowo, 2011: 203).

Sedangkan langkah- langkah analisis data menurut Moleong (2002: 190), yakni:

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.

e. Mengambil kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I : Dalam Bab ini akan dibahas tentang Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II : Dalam bab ini akan membahas tentang kerangka teoritik yang terdiri dari Pengertian Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Tujuan Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Strategi Dakwah, Metode Dakwah, Pengertian Kultur, Perwujudan Kebudayaan, Unsur-unsur Kebudayaan, Sifat-sifat Kebudayaan, Tiga Dasar Sumber Kebudayaan, Pengertian Dakwah Kultural, Faktor Dakwah Kultural, Sejarah Televisi, Pengertian Televisi, Karakteristik Televisi, serta Kelemahan dan Kelebihan Televisi.

Bab III : Dalam Bab ini akan membahas tentang profil Kongkow Budaya, Kongkow Budaya Episode Optimisme Kaum Sufi di Tenengah Badai Keterpurukan Negeri (Narasumber KH. Budi Harjono), Kongkow Budaya Episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara (Narasumber Agus Sunyoto dan Prof. A. Mansyur

Suryanegara), serta Kongkow Budaya Episode Atlas Walisongo (Narasumber Agus Sunyoto).

Bab IV : Dalam Bab ini akan membahas Analisis penelitian tentang bagaimana Penyampaian Materi Dakwah Kultural dalam Acara Kongkow Budaya di Aswaja TV yang terdiri dari Kongkow Budaya Episode Optimisme Kaum Sufi di Tenagah Badai Keterpurukan Negeri (Narasumber KH. Budi Harjono), Kongkow Budaya Episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara (Narasumber Agus Sunyoto dan Prof. A. Mansyur Suryanegara), serta Kongkow Budaya Episode Atlas Walisongo (Narasumber Agus Sunyoto).

Bab V : Dalam Bab ini akan membahas tentang Kesimpulan dan Penutup. Serta berisi Rekomendasi atau saran yang akan diberikan penulis sebagai bentuk respon dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN DAKWAH KULTURAL

A. Dakwah

1. Pengertian dakwah

a. Menurut Bahasa

Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata دعا – يدعو – دعوة, yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida'* yang berarti menyeru atau memanggil (Ismail dan Hotman, 2011: 27). Kata dakwah bisa diartikan sebagai permohonan (*sual*), ibadah, nasab, dan ajakan atau seruan (Halimi, 2008; 32).

Dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watan* biasa digunakan untuk arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain (Mubarok, 2014: 26). Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Sulthon, 2003; 8-9).

Menurut Abdul Aziz seperti dikutip oleh Enjang dan Aliyudin, secara etimologis kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta (*do'a*). Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan,

untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'i* dan orang yang diajak di sebut *mad'u* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 3-4)

b. Menurut Istilah

Secara terminologi, dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan *nahi munkar* (pencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Sulthon, 2003; 32).

Dakwah artinya seruan, ajakan atau panggilan. Sedangkan dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Anshary, 1967; 17).

Pengertian menurut istilah (terminologi) diantaranya dapat mengambil isyarat dari surat Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama Islam, 2005: 282).

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh baik secara

lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai *ikhtiar* (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 5).

c. Menurut Para Ahli

Menurut Achmad Mubarak dalam bukunya Psikologi Dakwah, dakwah dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* biasa digunakan untuk arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara kedua belah pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain (Mubarak, 2014; 26). Menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, mengartikan dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses-proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari: subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah (Bachtiar, 1997; 31).

Menurut Dr. Moh. Natsir yang dikutip oleh Khatib Pahlawan Kayo, dakwah adalah tugas para *muballigh* untuk menentukan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Menurut Prof. Thoah Yahya

Oemar, M.A, yang dikutip oleh Khatib Pahlawan Kayo, pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Kayo, 2007; 25).

Menurut Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* seperti dikutip oleh Wahidin Saputra, dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1-2).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal yaitu:

Pertama, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat *akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah* seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada-Nya.

Kedua, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan sebagainya. Konteks ini justru

lebih menekankan pada fungsi manusia selaku khalifah Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya (Kayo, 2007; 26-27).

Jadi, dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005; 1).

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah pada hakekatnya mempunyai arti ajakan, berasal dari kata *da'a – yad'u – da'watan* (da'wah) yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus da'wah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Jadi, dakwah dalam pengertian khusus ini bisa diidentikkan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan

mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung (Muhaemin, 1994; 30).

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat”.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa dakwah semata-mata merupakan ajakan, usaha penyampaian dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu paksaan seseorang kepada orang lain. Dakwah hanyalah merupakan usaha atas suatu kewajiban yang telah dipikulkan Allah kepada umat manusia yang mengaku dirinya telah Islam. Masalah orang yang diajak akan menerima atau justru menolak adalah urusan Allah, manusia tidak mempunyai kewenangan menetapkan keputusan hati manusia (Muhaemin, 1994; 29-31).

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogyanya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur (Ma'arif, 2010; 26).

Dakwah yang diinginkan dan yang wajib bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya adalah dakwah yang bertujuan dan berorientasi pada:

- a. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para Rasul Allah yang memuai dakwahnya dikalangan masyarakat jahiliyah. Mereka mengajak

manusia untuk memeluk agama Allah SWT, menyampaikan wahyu-Nya kepada kaum-Nya, dan memperingatkan mereka dari *syirik*.

- b. Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah. Seperti penyimpangan dan berbagai kemungkaran, serta pengabaian masyarakat tersebut terhadap kewajiban.
- c. Memelihara kelangsungan dakwah dikalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, melalui pengajaran secara terus menerus, pengingatan, penyucian jiwa dan pendidikan (Aziz, 2003; 29).

4. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Aziz, 2004: 75). Berikut adalah unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

a. Da'i

Da'I (Arab: *al-dai*, *al-da'iyah*, dan *al-du'ah*) menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa (Islamil dan Hotman, 2011; 74).

Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Harus benar-benar istiqamah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.
- 2) Harus menyampaikan dakwah dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah.
- 3) Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti sombong, serakah dan sebagainya.
- 4) Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenaran tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya.
- 5) Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya.
- 6) Menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan.
- 7) Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan *ukhuwah islamiyah*.
- 8) Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.
- 9) Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk akan itu (Kayo, 2007; 49-51).

b. *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan *ikhshan* (Munir dan Ilaihi, 2012: 23).

Penerima atau *mad'u* adalah elemen yang paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari komunikasi dakwah. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima dalam bentuknya dalam komunikasi dakwah bisa terdiri dari satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, dan massa (Ilaihi, 2010: 87).

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 888).

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadits atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu (Aripudin, 2011; 6-13). Pada dasarnya materi dakwah

tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

1) Masalah Keimanan (*Aqidah*)

Aqidah dalam Islam adalah mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah *aqidah* ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْعَدْرِ الْخَيْرِ
وَشَرِّهِ.....رواه مسلم

Artinya: iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk: (Hadits riwayat Imam Muslim) (Syukir, 1983; 60-61).

2) Masalah KeIslaman (*Syari'ah*)

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (Syukir, 1983; 61).

3) Masalah Budi Pekerti (*Akhlaqul Karimah*)

Masalah *akhlaqul karimah* dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keIslaman, akan tetapi

akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keIslaman. Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: “aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (Syukir, 1983; 62-63).

Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu:

1) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan al-hadits Rasulullah saw yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (Al-Qur'an dan al-hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam (Syukir, 1983; 63).

2) *Rakhyu Ulama* (Opini Ulama)

Islam menunjukkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan *akwil al-Qur'an* dan *al-hadits*. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian dari para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan al-hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah (Syukir, 1983; 63-64).

d. Metode (*thariqah*)

Metode (arab: *thariqat* atau *manhaj*) diartikan tata cara. Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak (Aripudin, 2011: 8). Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Metode dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Metode *Bi Al-Hikmah*, diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad mahmud An Nasafi yang dikutip oleh Wahidin Saputra, dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan (Saputra, 2011; 246).
- 2) Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2011; 251).
- 3) Metode *Al-Mujadalah*, berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang

mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya (Saputra, 2011; 254).

e. Media Dakwah (*Wasilah Da'wah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Deddy Mulyana seperti dikutip oleh Aripudin, bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar majalah, radio, telepon dan televisi (Aripudin, 2011; 13).

f. Efek dakwah (*atsar*)

Efek, dalam ilmu Komunikasi biasa disebut dengan *feedback* (timbang balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat seperti dikutip oleh Ilaihi, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) *efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku (Ilaihi, 2010: 21).

5. Strategi Dakwah

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan taktik. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, teknik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005; 50).

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan (Pimay, 2005; 51).

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah *tauhid* yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakikat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (Pimay, 2005; 52).

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi

sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah (Pimay, 2005; 53).

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dalam hal ini dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah diatas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf nahi munkar* (Pimay, 2005; 53-54).

6. Metode Dakwah

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkap cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan dakwah, maka metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam (Pimay, 2005; 56). Tidak semua metode cocok untuk setiap sasaran yang akan dipengaruhi. Terhadap kaum terpelajar tentu tidak sama metoda penyampaiannya dibanding kaum tani desa. Dalam hal ini Allah memberikan pedoman pokok dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2002; 282).

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk bahwa pada prinsipnya metoda dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikasi (Muhaemin, 1994; 79-80). Berikut macam-macam metoda, yaitu meliputi:

a. Metode dari segi cara

Seperti telah sedikit diuraikan bahwa metode dalam dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikasi, maka dari segi cara penyampaian metoda dakwah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1) Cara tradisional, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum.

Kelebihan metode ceramah adalah tepatnya untuk menyebarkan sesuatu atau informasi kepada masyarakat banyak secara serentak. Sedangkan kelemahannya adalah komunikasi atau audien tidak dapat dimonitor atau dipantau sejauh mana mereka memahami informasi yang disebarkan oleh da'i (Muhaemin, 1994; 81).

2) Cara modern, termasuk dalam metoda ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya yang di dalamnya terjadi komunikasi dua arah dan yang

terpenting dalam metode ini terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Kelebihan dari metode ini adalah bahwa setelah peserta mengikuti diskusi dan seminar ia akan mempunyai persepsi yang jelas tentang pokok permasalahan yang telah dibicarakan. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah keterbatasan menampung peserta dalam jumlah banyak (massal), juga

keterbatasannya hanya cocok untuk kalangan yang berpendidikan cukup dan berwawasan luas (Muhaemin, 1994; 82).

b. Metode dari segi jumlah audien

Dari segi jumlah audien, dakwah dibagi dalam dua cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap seseorang secara langsung. Kelebihan dakwah perorangan adalah bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Sedangkan kelemahannya adalah keterbatasannya dalam menjangkau audien yang banyak dalam waktu yang serentak (Muhaemin, 1994; 82-83).
- 2) Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya terhadap kelompok pemuda di suatu wilayah, kelompok ibu-ibu dan sebagainya. Kelebihan dakwah kelompok adalah ke efektifannya, hal ini karena adanya keterikatan kelompok yang mendukung keseragaman pola pikir. Di samping itu dakwah kelompok prakarsanya datang dari kelompok itu sendiri sehingga kesiapan kelompok lebih mantap dalam menerima dakwah. Sedangkan kelemahannya adalah seringnya suasana dakwah hanyut dalam suasana seremonial kelompok (Muhaemin, 1994; 83).

c. Metode dari segi cara penyampaian

- 1) Secara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikan. Kelebihan dari metode

ini adalah bahwa da'i bisa bicara langsung melihat reaksi/tanggapan dari audiennya sehingga ia mudah untuk mengadakan perbaikan jika metode yang dipakai kurang efektif. Sedangkan kelemahannya adalah cara ini hanya dapat menjangkau jumlah audien yang relatif terbatas dibandingkan dengan cara tidak langsung (Muhaemin, 1994; 84).

- 2) Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan penerbitan, televisi, radio, telepon dan sebagainya. Kelebihan dari metode ini adalah dapat dijangkau audien yang tersebar luas di berbagai wilayah yaitu melalui televisi, radio maupun penerbitan-penerbitan. Kelemahannya adalah tidak adanya komunikasi timbal balik antara da'i dan audien (Muhaemin, 1994; 85).

d. Metode dari segi penyampaian isi

Dalam menyampaikan isi dakwah baik yang diambil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah tidaklah memungkinkan semuanya dapat dilakukan dengan cara serentak dalam sekali dakwah dapat tuntas selesai. Dari segi inilah metode dakwah dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Cara serentak, cara ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasa yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian da'i tetap harus menjaga keutuhan permasalahan jangan sampai karena kecilnya pokok pembahasan

kemudian pembahasannya hanya sepintas kilas saja. Kelebihan cara ini adalah bahwa dalam sekali mengikuti dakwah dapat secara tuntas memahami permasalahan yang dibahas da'i. Sedangkan kelemahannya adalah seringnya da'i terlena pada kecepatan menyelesaikan pokok bahasan, sementara audien belum paham benar tentang masalah yang dibahas (Muhaemin, 1994; 86).

- 2) Cara bertahap, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain. Dalam hal pokok bahasan semacam ini da'i harus pandai-pandai membagi pokok bahasan dalam sub-sub yang lebih kecil tapi tidak lepas dari pokok bahasan utamanya. Kelebihan metode ini adalah bahasannya dapat lebih terperinci. Sedangkan kelemahannya adalah dituntutnya da'i maupun audien untuk secara terus menerus mengikuti pokok bahasan sampai selesai (Muhaemin, 1994; 87).

B. Kultural

1. Pengertian kultul

Budaya berasal dari kata *culture* (bahasa Inggris), dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan

aktivitas manusia untuk mengola dan mengubah alam. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta “*budhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal (Setiadi, 2007: 27).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran atau akal budi. Sedangkan jika diberi imbuhan “ke-an” menjadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 169-170). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Notowidagdo, 2002: 27).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat 2009: 18). Menurut E. B. Taylor seperti dikutip oleh Setiadi, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2007: 27).

2. Perwujudan kebudayaan

Koentjoroningrat menjelaskan bahwa kebudayaan dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula sebagai tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal memiliki fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberikan arahan pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, di foto dan di dokumentasikan karena dalam system social ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu sama lainnya dalam bentuk masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat (Setiadi, 2007: 29).

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud terakir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hamper seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, di lihat, dan di foto yang berwujud besar ataupun kecil (Setiadi, 2007: 30).

3. Unsur-unsur kebudayaan

Antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar, yang disebut *culture universals*. Istilah *universal* itu menunjukkan bahwa unsur-unsur bersifat universal, artinya ada dan bisa didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun juga di dunia. Mengenai apakah yang disebut cultur universal itu, ada beberapa pandangan di antara para sarjana antropologi. Pandangan-pandangan yang berbeda itu serta alasan-alasannya diuraikan oleh C.Kluckhohn dalam sebuah karangan bernama *Universal Categories of Culture* (1953). Dengan mengambil inti dari berbagai macam skema tentang cultural universal yang disusun oleh berbagai sarjana itu, maka kita dapat menganggap tujuh unsure kebudayaan sebagai cultural universal yang didapatkan pada semua bangsa di dunia, ialah:

- a. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- b. Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia).
- c. Sistem mata pencarian (mata pencarian hidup dan sistem ekonomi).
- d. Organisasi Sosial (sistem kemasyarakatan).
- e. Sistem pengetahuan.

- f. Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, dan sebagainya).
- g. Religi(Notowidagdo, 2002: 32-33).

4. Sifat-sifat kebudayaan

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai cirri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan di artikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki cirri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usai generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diijinkan (Setiadi, 2007; 33-34).

5. Tiga dasar sumber kebudayaan

Sumber kebudayaan itu ialah akal budi manusia, yaitu terdiri atas 3 bagian:

a. Moral, yang meliputi masalah:

- 1) Ilmu ketuhanan (teologis) adalah ilmu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Ilmu kemasyarakatan (sosiologi), untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
- 3) Ilmu politik untuk mencapai atau menuju perdamaian dunia.
- 4) Ilmu ekonomi, untuk mencapai atau menuju kemakmuran seluruh umat manusia (bangsa).
- 5) Ilmu hukum, untuk mencapai atau menuju keadilan.

b. Etika dan estetika, yang meliputi masalah:

Etika (perilaku atau sikap) ilmu tentang asas-asas akhlak

- 1) Kesenian, untuk mencapai keindahan dan kehalusan rasa, retorika atau sastra.
- 2) Peradaban, untuk mencapai kesusilaan, sopan santun, dan adat istiadat, moralitas.

c. Intelek, yang meliputi bidang:

- 1) Ilmu fisika (alam), untuk mengetahui hukum-hukum alam serta menggunakan hukum-hukum alam itu guna meningkatkan taraf hidup manusia.

2) Ilmu biologi (hayat), untuk mengetahui seluk-beluk, rahasia kehidupan makhluk hidup baik di darat, laut, sungai, dan udara.

3) Ilmu eksakta dan matematika (pasti) adalah untuk memperhitungkan sesuatu kepastian eksak secara cermat, ada hubungan dengan ilmu bangunan, yaitu untuk memperhitungkan segala sesuatu dengan cermat dan teliti, misalnya: pembangunan gedung, jembatan, stasiun, pelabuhan.

d. Alam semesta

Di Jepang ada 4 musim, yaitu musim bunga atau semi (*spring*), musim gugur (*autumn*), musim panas (*summer*), dan musim dingin (*winter*). Di Indonesia ada 3 musim, yakni musim hujan atau penghujan, musim kemarau, dan masa peralihan (musim pancaroba) (Rafiek, 2014: 14-15).

C. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah suatu proses usaha untuk mengajak dengan menekankan pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara (Islam Kultural) agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul untuk menyembah kepada Allah supaya selamat di dunia dan akhirat. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran *ijtihadiah*, yang tidak

menjadi persoalan bagi umat Islam ketika kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam (Sulthon, 2003: 26).

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian non-konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan, termasuk problem sosial. Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada, diantaranya:

- a. Dakwah harus dimulai dengan mencari “kebutuhan masyarakat”.
- b. Dakwah dilakukan secara terpadu.
- c. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah.
- d. Dakwah dilakukan melalui proses sistematika pemecahan masalah.
- e. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna.
- f. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator.
- g. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Beberapa strategi itu pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Paling tidak ada tiga faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, yaitu watak *keuniversalan*, *kerahmatan* dan kemudahan Islam. Menampilkan Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural secara cerdas

untuk mencari titik temu antara hakikat Islam dan tuntunan zaman yang terus berkembang. Upaya dakwah seperti itu disebut dakwah kultural yang bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial (Sulthon, 2003: 35-36).

2. Faktor Dakwah Kultural

Faktor-faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, diantaranya:

a. *Universal*

Konsep *universalisme* Islam adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan dan kesatuan ajaran pada rasul-Nya. Jadi, Islam itu universal, karena ia merupakan titik temu dari semua ajaran agama yang benar. Sementara itu, tugas umat Nabi Muhammad dalam konteks keuniversalan ini, menurut Al-Qur'an adalah menjadi umat penengah (wasit) dan saksi (*al-syuhada*) atas sekalian umat manusia. Umat Muhammad menjadikan sikap Islam yang universal itu menjadi nama bagi agama mereka, sebagai sebuah niat yang tulus ikhlas untuk berkomitmen kepadanya.

Makna lain dari *universalisme* Islam dapat ditelusuri dari watak kelenturan ajaran Islam sendiri. Ajaran Islam mengklaim sebagai yang melampaui jangkauan teritorial dan waktu. Adagium yang sering digunakan untuk menjelaskan ini adalah *al-Islamu salih likulli zaman wa makan* (Islam itu layak untuk semua waktu dan tempat). Dasar dari keyakinan ini adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya member

ketentuan-ketentuan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Jika ditemukan penjelasan Al-Qur'an yang terperinci, biasanya hal demikian hanya sedikit dan itu pun berkaitan dengan watak dasar manusia yang tidak mungkin berubah.

Kedua pengertian tentang universalisme Islam diatas bukan tidak dapat dikompromikan. Islam akan menjadi universal, ketika ia dapat dilepaskan dari klaim-klaim *eksklusivisme* dan kebakuan doktrinal. Untuk menjadi agama universal, Islam harus dapat berkomunikasi dan berdialog dengan agama-agama lain di dunia dengan mengedepankan, seperti dipesankan Al-Qur'an, aspek-aspek kesamaan ajaran dasar (*kalimatin sawa', common platform*), dan membuang jauh-jauh fanatisme sempit yang menceraikan beraikan universalitas kemanusiaan. Islam juga dapat menjadi universal, jika ajaran-ajarannya yang bukan ajaran dasar (*al-mutaghayyirat atau al-zhanniyyat*), di luar ajaran-ajaran yang bersifat pokok (*al-tsawabit atau al-mabadi'*), bisa ditafsirkan ulang dan di kembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. (Ismail dan Hotman, 2011 : 16-18).

b. *Rahmatan Lil Alamin*

Kata *rahmatan lil'alam* terdiri dari dua kata yaitu *rahmah* dan *lil'alam*. Kata *rahmah* berasal dari bahasa Arab dari kata dasar "رَحِمَ" *rahima* "رَحِمَهُ- رَحِمَتْهُ- مَرَحَمَتْهُ" yang mempunyai arti menaruh kasih. Kata *rahima* muncul dalam berbagai bentuk kata lain *al-rahmu, al-rahman, dan al-rahim*. Kata *al-rahmu* berarti belas kasih dan rahmat.

Sedangkan kata *lil'alam* berasal dari kata *al-alamu* (الْعَالَمُ) yang berarti alam, sedangkan bentuk jamaknya adalah 'alamun yaitu *jamak muzakkar salim*. Istilah alam yang dipakai di sini dalam arti alam semesta. Istilah ini dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab dengan "alam".

Kata *al-rahman* dan *al-rahim* merupakan dua kata yang sering digunakan secara bersamaan, seperti halnya dalam kalimat *Basmalah*. Dengan kata *al-rahman*, digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan sifat *al-rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat padaNya. Ada juga ulama yang memahami kata *al-rahman* sebagai sifat Allah SWT yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini. Sedangkan *al-rahim* adalah rahmatNya di dunia yang meliputi seluruh makhluk tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmatNya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepadaNya.

Merujuk pengertian yang sudah dipaparkan diatas, maka *Rahmatan Lil Alamin* adalah agama yang memberikan berkah dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Sebagai muslim yang baik hendaknya memiliki sifat-sifat kasih sayang dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Bersikap dan berbuat kasih sayang bukan hanya kepada sesama muslim saja melainkan kepada sesama

mahluk, baik manusia, binatang dan tumbuhan yang ada dibumi (Bisri, 2013: 18-20).

Kata-kata *rahmatan lil alamin* hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur'an, yakni QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (Bisri, 2013: 21).

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyampaikan pesan suci (*risalah*) Allah untuk seluruh alam termasuk didalamnya umat para Nabi-nabi terdahulu yang masih menganut ajaran dan kepercayaan serta yang menjadi keyakinannya. Hal ini sudah otomatis lebur mengikuti ajaran yang dibawa oleh Muhammad, karena Muhammad sebagai Nabi dan pembawa risalah yang terakhir. Muhammad SAW sebagai pembawa rahmah kepada manusia, binatang serta lingkungan hidup yang kita tempati ini juga berhak mendapatkan rahmah karena itu semua bagian dari alam (Bisri, 2013: 21).

Merujuk penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW., maka rahmat bersifat secara menyeluruh, yang sekaligus merupakan manifestasi dari rahmat-Nya Allah. Bentuk-bentuk rahmat itu diantaranya:

- 1) Rahmat terhadap sesama manusia

Rahmat terhadap manusia adalah menyayangi sesama manusia, merupakan ajaran yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga perwujudan kesempurnaan iman. Karena setiap muslim harus memiliki sifat lemah-lembut dan kasih sayang di dalam hatinya untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, bahkan binatang dan alam semesta menurut kadar kemampuannya (Bisri, 2013: 31).

2) Rahmat terhadap alam ciptaan Tuhan

Manusia telah mengenal istilah “kelestarian lingkungan”, Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Wujud mencintai alam yaitu pengelolaan disertai dengan tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan penciptanya. Karena itu, terlarang menjual buah-buahan yang mentah atau memetik bunga yang belum mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah mengisap sarinya. Wujud manusia mencintai alam adalah berbuat dan bersikap baik kepada makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, bahkan manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah adanya usaha untuk melestarikannya (Bisri, 2013: 37-38).

c. Kemudahan Islam

Islam adalah agama yang mudah dan sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang tidak sulit. Allah *Azza wa Jalla*

menghendaki kemudahan kepada umat manusia dan tidak menghendaki kesusahan kepada mereka. Sebagai contoh tentang kemudahan Islam:

- 1) Menuntut ilmu syar'i, belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf adalah mudah. Kita dapat belajar setiap hari atau sepekan dua kali, di sela-sela waktu kita yang sangat luang.
- 2) Mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya adalah mudah.
- 3) Melaksanakan Sunnah-sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mudah, seperti memanjangkan jenggot, memakai pakaian di atas mata kaki, dan lainnya.
- 4) Shalat hanya diwajibkan 5 waktu dalam 24 jam. Orang yang khusyu' dalam shalat, paling lama 10 menit, dalam hitungan hari ia melaksanakan shalatnya dalam sehari hanya 50 menit dalam waktu 24 x 60 menit.
- 5) Orang sakit wajib shalat, boleh sambil duduk atau berbaring jika tidak mampu berdiri.
- 6) Jika tidak ada air (untuk bersuci), maka dibolehkan *tayammum*.
- 7) Jika terkena najis, hanya dicuci bagian yang terkena najis, (agama lain harus menggunting pakaian tersebut dan dibuang).
- 8) Musafir disunnahkan meng*qashar* (meringkas) shalat dan boleh *menjama'* (menggabung) dua shalat apabila dibutuhkan, seperti shalat Zhuhur dengan 'Ashar, dan Maghrib dengan 'Isya'.

- 9) Seluruh permukaan bumi ini dijadikan untuk tempat shalat dan boleh dipakai untuk bersuci (*tayammum*).
- 10) Puasa hanya wajib selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadhan setahun sekali.
- 11) Orang sakit dan musafir boleh tidak berpuasa asal ia mengganti puasa pada hari yang lain, demikian juga orang yang *nifas* dan *haidh*.
- 12) Orang yang sudah tua renta, perempuan hamil dan menyusui apabila tidak mampu boleh tidak berpuasa, dengan menggantinya dalam bentuk fidyah.
- 13) Zakat hanya wajib dikeluarkan sekali setahun, bila sudah sampai nishab dan haul.
- 14) Haji hanya wajib sekali seumur hidup. Barangsiapa yang ingin menambah, maka itu hanyalah *sunnah*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya oleh al-Aqra' bin Habis tentang berapa kali haji harus ditunaikan, apakah harus setiap tahun ataukah hanya cukup sekali seumur hidup? Maka beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Haji itu (wajibnya) satu kali, barangsiapa yang ingin menambah, maka itu *sunnah*."
- 15) Memakai jilbab mudah dan tidak berat bagi muslimah sesuai dengan syari'at Islam. Untuk masalah jilbab silahkan lihat kitab *Jilbab Mar'ah Muslimah* oleh Syaikh Imam Muhammad Nashirudin al-Albani rahimahullah.

16) Qishash (balas bunuh) hanya untuk orang yang membunuh orang lain dengan sengaja (<https://almanhaj.or.id/2219-islam-adalah-agama-yang-mudah.html/22/06/2016>).

D. Televisi

1. Sejarah Televisi

Untuk mengetahui kapan media massa televisi mulai lahir, dapat ditelusuri lewat karya Alexander Edmund Becquerel dan penemuan efek elektrokimia tentang cahaya. Sebab, meskipun kemajuan teknologi komunikasi massa telah banyak mendorong perkembangan radio, tetapi masih belum sampai pada penemuan media visual. Secara praktis, aplikasi prinsip-prinsip transmisi informasi visual dimulai pada tahun 1884 oleh Paul Nipkow, ilmuwan berkebangsaan Jerman dengan karyanya "*Scanning-disc Transmitter and Receiver*." Pada saat yang tidak jauh berbeda, Edwar Muybridge dan J.D. Isaacs berhasil dalam membuat proyeksi gambar. Hasil eksperimen ini kemudian digunakan Thomas A. Edision dalam mengembangkan alat yang disebut Kinetoscope, sebuah kamera yang digunakan untuk mengambil gambar melalui gulungan film.

Kemudian TV mulai diperkenalkan kepada publik pada acara pameran dunia tahun 1939. Perjalanannya yang terus melaju, sehingga tahun 1950-an dikenal sebagai "*television's golden area*." Sejalan dengan sebutan zaman keemasan itu, TV terus berkembang pesat dan semakin populer di masyarakat (Muhtadi, 1999 : 97-98).

2. Pengertian Televisi

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audio-visual*). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010 : 39).

3. Karakteristik Televisi

Berikut beberapa karakteristik televisi yaitu sebagai berikut:

a. Mengutamakan gambar

Kekuatan televisi terletak lebih pada gambar yang di dukung oleh narasi atau sebaliknya paparan narasi yang diperkuat oleh gambar.

b. Mengutamakan kecepatan

Jika deadline media cetak 1x24 jam, deadline atau tenggat televisi bisa disebut setiap detik. Televisi mengutamakan kecepatan. Kecepatan bahkan menjadi salah satu unsure yang menjadikan berita televisi bernilai.

c. Bersifat sekilas

Jika media cetak mengutamakan dimensi ruang, televisi lebih mengutamakan dimensi waktu atau durasi.

d. Bersifat satu arah

Televisi bersifat satu arah. Pemirsa tidak bisa pada saat itu juga member respon pada berita televisi yang ditayangkan, kecuali pada beberapa program interaktif.

e. Daya jangkau luas

Televisi memiliki daya jangkau luas. Ini berarti televisi menjangkau segala lapisan masyarakat, dengan berbagai macam latar belakang social-ekonomi (Badjuri, 2010 : 39-40).

4. Kelemahan dan Kelebihan Televisi

Sedangkan kelemahan dan kelebihan televisi adalah sebagai berikut:

a. Kelemahan televisi

- 1) Jangkauan pemirsa massal, sehingga pemilahan (sulit menentukan untuk pangsa pasar tertentu) sering sulit dilakukan.
- 2) Iklan relatif singkat, tidak mampu menyampaikan data lengkap dan rinci (bila diperlukan konsumen).
- 3) Relatif mahal.
- 4) Pembuatan iklan tv cukup lama (Badjuri, 2010 : 39-41).

b. Kelebihan televisi

- 1) Kesan realistik: audio visual.
- 2) Masyarakat lebih tanggap: menonton dalam suasana santai, rekreatif.
- 3) Adanya pemilihan area siaran (*zoning*) dan jaringan kerja (*networking*) yang mengefektifkan penjangkauan masyarakat.
- 4) Terkait erat dengan media lain.

- 5) Cepat, dari segi waktu, cepat dalam menyebarkan berita ke masyarakat luas.
- 6) Terjangkau luas, menjangkau masyarakat luas (Badjuri, 2010 : 39-41).

Adapun maksud dari materi dakwah kultural dalam penelitian ini adalah untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara cultural yang meliputi *Keuniversalan*, *Rahmatan Lil Alamin* dan Kemudahan Islam.

BAB III
DESKRIPSI MATERI DAKWAH KULTURAL DALAM ACARA
KONGKOW BUDAYA DI ASWAJA TV

A. Profil Kongkow Budaya

program acara Kongkow Budaya adalah Siaran Program Acara Aswaja yang berisi dialog-dialog komunitas warga Nahdlatul Ulama dari berbagai tempat, khususnya yang diselenggarakan oleh Komunitas Sampak Gusuran di Pati Jawa Tengah di bawah pimpinan Habib Anis Sholeh Ba'asyin dengan mengundang tokoh-tokoh yang berkompeten dalam suatu masalah. Selain itu, Kongkow Budaya juga menayangkan acara-acara komunitas warga Nahdliyin yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian (<http://aswajatv.com/2015/09/kongkow-budaya/25/03/2016>).

Acara yang digagas oleh budayawan asal Pati, Habib Anis Sholeh Ba'asyin dan didukung penuh oleh *Bakti Budaya Djarum Foundation* ini digelar secara rutin satu bulan sekali yang menjadi ajang berkumpul/*silaturahmi* para warga Pati dan sekitarnya untuk bertukar pikiran tentang problem bangsa baik di tingkat lokal maupun nasional. Tujuan dari acara ini adalah untuk meningkatkan persaudaraan sesama anak bangsa Indonesia. Selain menampilkan pembicara, Kongkow Budaya juga menampilkan khasanah budaya Indonesia dengan musiknya, yaitu Orkes Sampak Gusuran, yang dalam syairnya kerap menyindir tentang kebijakan pemerintah dan tema – tema sosial kemasayarakatan lainnya (<http://www.patinews.com/suluk-maleman-edisi-mei-2015-berguru-pada-sunan-kalijaga/22/06/2016>).

B. Kongkow Budaya episode Optimisme Kaum Sufi di Tenagah Badai Keterpurukan Negeri (Narasumber KH. Budi Harjono)

Pada episode ini KH. Budi Harjono memaparkan tentang Optimisme Kaum Sufi di Tenagah Badai Keterpurukan Negeri. Tema ini tepat sekali disampaikan pada momen hari kemerdekaan guna menyadarkan kembali masyarakat khususnya kaum *Nahdyyin* untuk mau bangkit dari keterpurukan agar bisa meneruskan perjuangan para pendahulu.



Narasumber KH. Budi Harjono membahas tetntang Kaum Sufi di Tengah

Badai Keterpurukan Negeri

Dalam banyak hal negeri ini menjadi benteng terakhir, contoh kasus adalah pepohonan yang disebut paru-paru dunia. Kalau kita sudah tidak mau sedekah bumi dengan cara menanam, maka habis paru-paru dunia. Tetapi ada delalahnya yang lain. Bumi Nusantara kita ini adalah bumi persemayam, panasa banget tidak dan dingin banget juga tidak. Bumi persemayam ini menyebabkan lahan-lahan yang walau terbakar, maka musim berikutnya apa yang hilang itu akan hijau kembali. Studi kasus ini kemudian kita lebar-lebarkan kepada sejarah Belanda. Belanda menjajah kita itu 350 tahun dengan strategi etembarak. Dimana asumsi tentang betapa mudah sebenarnya kalau ingin dipecah belah. Pulau itu menurut data lebih dari sepuluh ribu pulau. Andai itu dipecah belah dengan bentuk-bentuk negara kecil sepanjang 350 tahun bisa, tapi realitas bicara tidak bisa. Kemudian muncul sejarah kedua yaitu Jepang dengan kekejaman yang menurut sejarah sangat mengerikan, dan itu di ejek orang Jawa seumur jagung (tidak lama). Terus kebawah lagi Komunis. Komunis itu kalau Komunnya itu positif, tapi ateistiknya ini yang bertentangan dengan religiusitas bangsa ini. Orang Jawa itu prinsipnya “*sopo wonge wani ng-Allah, luhur wekasane*”. Di tengah puncak goyah peradaban ini, maka PKI hancur. Tidak lama kemudian Rusia dengan gerakan

periusterikannya itu habis mentalnya (remuk). Makanya kalau ada kabar bendera-bendera dikibarkan, menurut Budi Harjono itu dipersilahkan kalau engkau masih mengedepankan pada pernik-pernik aksesoris seperti itu. Puncaknya Komunisme ateistik di Rusia sudah hancur 70 tahun dipertahankan. Belakangan ini muncul aliran-aliran yang mengusung atas nama agama, tetapi implikasinya itu *disintegrasi* dengan biasa mengafir-ngafirkan orang, membid'ah-bid'ahkan orang, memmusyrik-musyrikan orang. Di Saudi sebagai pusat dari aliran seperti itu hancur, karena tidak mencitrakan Islam.

Indonesia yang sejak dulu kala itu orkestratip kaum membawa kepongahan kesini dengan mengusung *disintegrasi* tenagamu terlalu lemah di bumi Nusantara yang sejak dulu kala rukun dengan ranah keragaman yang tak terkira suku, bangsa, agama, dan budaya. Coba kita lihat jangan jauh-jauh di depan kita ini seperti musik. Memukul musik *saron* ini adalah untuk pengalihan kebiadaban menjadi peradaban. Besi yang biasanya dibikin untuk celurit untuk memungknkan membunuh orang, ini dibuat alat-alat musik yang melahirkan sekar tembang yang bisa enak pada telinga dan masuk keranah jiwa dan tidak melukai siapa saja. Kemudian bambu itu jadi seruling, kentongan, angklung, gedhek dan sebagainya. Budi Harjono memperlihatkan musik ini karena setiap alat musik itu bunyinya berbeda-beda, tetapi bisa rukun nadanya dalam satu melodi. Alam semesta ini sangat beragam bentuk, aroma dan rupa, tetapi hal-hal yang beragam tersebut dari satu sumber yaitu Allah SWT. Ikatlah dalam *I'tikad* hatimu hal yang beragam ini. Hanya semuanya meneteskan satu kalimah *dzikir* pada hatimu. Dan ini ndelalah dicengkram oleh burung garuda sesanti yang berbunyi "*Bhineka Tunggal Ika*". Itu kalau dilacak secara religious yaitu *Wahada, Yuwahidu, Tauhidan*. Jadi perkara yang bercerai berai kau pandang sebagai satu kesatuan dan itulah kesadaran *Illahiyyah* yang menyebabkan engkau tidak punya kemungkinan untuk bermusuhan dengan siapapun, karena orang lain adalah bagian dari dirimu. Dalam lain itu bentuk kemah tubuh ini yang melahirkan rukun sebenarnya.

Disamping alat-alat dibuat musik, pernah dengar Gus Amar membaca puisi, penjajah kesini hanya mencari rempah-rempah, dan rempah-rempah melahirkan orkestra dunia masak memasak. Singkong itu satu bahan menjadi orkestra makanan kalau cuma dibuat menggantal perut. Singkong itu bahan makanan yang bisa dibuat menjadi: kripik singkong, criping, gethuk, klenyem, tape, tape goreng dan lain sebagainya. Semua ini kekayaan yang disebut bumi persemayam, dibakar tumbuh lagi. Orang Indonesia tidak hanya sekedar menikmati alam, tapi siapa yang membuat alam ng-Allahnya. Ketika ng-Allahnya itu dipunya, syaratnya itu "pada singgahsana luka, Tuhan bermahkota". Makanya kalau kamu dipepet orang seperti Kanjeng Nabi dulu di Makkah diusir, di Thoif diusir, lalu pindah ke Madinah juga dilabrak, sudah ngalah, ngalah dan akhirnya adalah ng-Allah. Kanjeng nabi tanpa ada wahyu melawan, tetapi perlawanan Nabi sungguh indah. Coba bayangkan waktu punya temen banyak, puasa-puasa pergi ke Makkah akan membuka pintu Makkah yang namanya *Fathu Makkah*. Makkah sudah menebak, nanti Muhammad marah, marah beneran ini bales dendam. Sampainya di sana

ternyata Nabi memerintah kurir untuk menemui jendralnya Makkah yaitu Abu Sofyan untuk menanyakan mau menyerah atau melawan, lalu utusannya datang dan bilang menyerah ya Rasul. Kalau menyerah suruh Abu Sofyan memerintah tiga ribu orang itu untuk menyingkir dulu ke gunung-gunung sana, nanti kalau sudah menyingkir pasukannya disuruh masuk agar tidak terjadi bentrokan, darah mengalir. Begitu 10 ribu orang masuk, kemudian disuruh duduk manis. Nabi memanggil “hai orang-orang Makkah, kesini semua” dan duduklah semua orang tersebut. Kemudian Nabi berpidato dan bilang “jangan takut”, aku (Muhammad) kesini tidak untuk bales dendam, kamu orang Makkah kan? Orang Quraisy aku (Muhammad) juga Quraisy. Ini menunjukkan secara psikologi kesetaraan *nasab*. Hari ini tidak ada darah mengalir, tidak ada perkelahian, tidak ada bentrokan, semuanya yang pernah bersalah kami beri amnesty besar-besaran. Hari ini dinyatakan *Yaumul Marhamah*, semuanya bebas dan mari kita saling berjabat tangan satu sama lain. Di Nusantara ini, *halal-bihalal* kata lain dari lebaran itu Kyai-kyai kita memetik peristiwa besar *Fathu Makkah*. *Fathu Makkah* itu berlangsung pada 1 Syawal. Boleh semua sama merayakan *idul fitri*, tapi *Idul Fitri* di negeri ini telah menggoncangkan jutaan manusia dalam kedamaian satu sama lain.

Maka jika Budi Harjono melihat orang banyak berkumpul itu gregeti, mengajak orang baik satu saja itu susah. Terus Budi Harjono membayangkan orang yang duduk di situ ada yang lebih baik, hafal Al-Qur'an, lebih bisa membaca kitab, lebih *Wira'il*, terus Budi Harjono mau berpidato tidak berani sembarangan dan diolah secara cerdas. Di dalam Al-Qur'an disebutkan surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sebenarnya Indonesia telah menerapkan prinsip Al-Qur'an ini dalam bersuku-suku, berbangsa dan bernegara untuk saling mengenal. Kita di negara ini terbukti bahwa sepanjang ini kebhinekaan yang ada, damai dalam satu kerukunan bangsa Indonesia.

C. Kongkow Budaya episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara

(Narasumber Agus Sunyoto dan Prof. A. Mansyur Suryanegara).



Narasumber Agus Sunyoto membahas tentang Menelusuri Indikasi Sejarah
Islam Nusantara

Dalam episode ini Agus Sunyoto mengungkapkan bahwa dalam sejarah panjang Indonesia terjadi banyak sekali pengkaburan sejarah yang didalangi oleh pihak kolonial masa itu. Hal ini terjadi karena pasca perang Diponegoro, Belanda selalu kuwalahan dalam menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kaum-kaum pesantren. Oleh karenanya, Belanda tidak lagi menggunakan perlawanan fisik, tetapi menggunakan politik sejarah untuk menghancurkan mental dan ideologi masyarakat. Dimana peran kaum santri seperti dihilangkan dalam sejarah. Selain itu, pada tanggal 01 Mei 1848 Belanda mengeluarkan UUD kependudukan yang mencoba menyudutkan kaum pribumi melalui pembagian kelas kependudukan. *Kelas pertama* adalah kelas kulit putih dari bangsa Belanda dan bangsa Eropa pada umumnya. *Kelas kedua* adalah kelas dari orang Timur asing seperti Arab, China dan sebagainya. Sedangkan *kelas ketiga* atau kelas terendah adalah kelas dari *Inlanden* atau penduduk pribumi. Dalam penerapan inilah pribumi selalu disudutkan dan dijadikan yang terendah. Ini dapat dilihat ketika kaum kelas satu dan kelas dua melakukan kesalahan, mereka diadili di pengadilan khusus. Saat penduduk pribumi melakukan pelanggaran, maka mereka diadili di pengadilan *Landrad* yang mana hukum-hukumnya tentu memberatkan kaum pribumi. Celakanya setelah merdeka, hukum-hukum yang berada di *Landrad* itulah yang justru digunakan sebagai KUHPnya bangsa Indonesia.

Tahun 1901, Belanda juga melakukan politik etis dimana kaum pribumi diperbolehkan sekolah tetapi dengan sekolah-sekolah yang sesuai dengan aturan-aturan Belanda. Ini adalah sebuah upaya untuk menurunkan perlawanan kaum pesantren yang selalu menentang *kolonialisme*. Ini dapat dilihat ketika sekolah-sekolah Belanda dianggap resmi, tentu sekolah-sekolah diluar buatan Belanda dianggap tidak sah secara formal. Padahal pendidikan tertua di Indonesia adalah berbentuk Padepokan yang kemudian berbentuk format Pesantren. Selain itu, adanya pendidikan ini, melahirkan para kaum terpelajar

yang disebut dengan Islam modern. Islam modern ini kemudian mulai menggugat Islam tradisional yang dianggap berisikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Atau singkat kata mereka melebeli Islam tradisional dengan *khurafat*, *takhayul*, dan *bid'ah* yang menurut mereka sangat menyesatkan.



Narasumber Prof. A. Mansyur Suryanegara Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara.

Begitu banyak pembelokan sejarah yang dilakukan Belanda guna mengesampingkan peran dan jasa kaum pesantren dalam membangun negeri ini. Hal inipun dibenarkan oleh A. Mansyur Suryanegara yang menjadi narasumber dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV pada episode ini. Ketika Prof. A. Mansyur Suryanegara membaca tema yaitu menelusuri indikasi, pikiran Prof. A. Mansyur Suryanegara sedikit janggal “indikasi”, padahal sudah benar-benar terjadi bukan hanya indikasi. Sudah berjalan sejak jaman penjajahan Belanda, sehingga kita benar-benar dikaburkan dan karna masalahnya seperti masalah pengkaburan, maka Prof. A. Mansyur Suryanegara tidak membicarakan masalah fakta. Contoh yang jelas sekarang itu kan 27 Jumadil Awal 1436, tapi Sunan Kalijaga tidak mau menggunakan 12 Maret, itu pengkaburan. Karena Sunan Kalijogo, Sunan Muria dan Sunan Gunung jati itu sangat luar biasa dengan masalah Kliwon ini. Kalau kita datang ke Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung jati malam Jum’at Kliwon, ribuan orang malam itu hanya memberadakan diri disekitar makam Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung jati.

Kalau masalah pengkaburan itu adalah pengkaburan di dalam tafsirnya. Kalau Susana bintang film yang sudah ada itu, masalah kliwon itu mengerikan sekali. Selasa Kliwon, Jum’at Kiwon dibuat film-film yang mengerikan. Sebenarnya kenapa ada Kliwon, Wage, Pon dan sebagainya. Para ulama-ulama terdahulu itu mempunyai satu sistim *wirid* kalau Kliwon itu *يا كهف, يا كهف, يا كهف* itu yang sebenarnya, tapi menurut Susana itu setan terus. Justru langit dibukakan oleh Allah akan diberikan kesempurnaan *كهف*, tapi sistim penurunannya dengan penuh kehalusan. Di *Wahhabkan* kepada orang-

orang yang merindukan kecahayaan (النور) lalu di Kliwonkan. Wage itu *Wahhab* dan *Ghofur*, Pon itu merupakan *Fallah* dan *Nur*, tapi karena huruf F atau ف itu kurang dominan, maka jadi P saja. Legi itu *Latif* dan *Ghofur*, tapi kita tidak pernah pedulikan itu, dikaburkan, dihilangkan. Sebenarnya kita bisa melihat kenapa Al-Qur'an tidak ada tahun-tahun tadi, karena ada tahun Gajah dan macam-macam di dunia ini. Sampai Rusia sendiri juga punya tahun, tanggal, walaupun sama-sama Katholik, tapi Katholik Yunani beda, Timur beda. Karena banyaknya tahun-tahun itu Allah mengabadikan bulannya saja, tahunnya tidak. Para *Waliyullah* itu lebih menekankan pada pentingnya *Wirid* malam mendekati diri pada Allah dan kemudian diberi tanda-tanda malam yang mempunyai keberkahan yang tinggi, bila malam itu jatuh pada yang disebut Kliwon. Itu dikaburkan sudah hilang, semakin hari semakin tidak terasa terutama bagi yang modernitas pemikirannya sudah tidak dulu lagi.

Dalam sejarah Indonesia, PKI itu berapa kali kudeta. Pada tanggal 12 Februari kudeta di Cirebon itu yang dipimpin oleh Muhammad Yusuf, walaupun namanya Muhammad tapi PKI. Yang kedua Datuk Tan Malaka pada tanggal 3 Juli 1946 itu gagal. Digagalkan oleh Soeharto ketika akan menculik Presiden dan Wakil Presiden. Pak Harto lah yang menghadang, oleh karena itu nanti pengaruhnya kepada *Supersemar* 11 Maret itu. Pak Harto kemudian dipercaya walaupun 3 jendral menghadap Basuki Rahmat, Yusuf dan Amir Mahmud, tapi yang ditunjuk Soeharto karena mempunyai andil besar menyelamatkan Presiden dan Wakil Presiden dari serangan Tan Malaka yang PKI juga. Di dalam sejarah, orang PKI yang memberontak yang kudeta dipimpin oleh orang Padang semua, tidak ada orang Jawa yang memimpin kudeta. Karena mereka pernah pergi ke Belanda untuk belajar dengan orang Belanda. Maka dengan sistem pendidikan maka dia nanti bisa berubah pikirannya menentang Islam. Inilah perlunya pesantren yang dibangun oleh para *Waliyullah* itu. Lalu menimbulkan satu sikap enasionalisasi yang tinggi. Anehnya Belanda memprogramkan yang namanya Sumatera Barat untuk melahirkan tokoh-tokoh yang kontra Islam. Untuk menentang pemikiran orang-orang Jawa yang ingin Islam. Maka Hatta betul-betul berhadapan dengan Wahid Hasyim orang Jombang, Ki Bagus Hadi Kusuma orang Jogja, Muhammad Yahdan NU itu karena dulunya Jawa. Orang Jawa itu yang menegakkan Indonesia sebagai Negara Islam.

D. Kongkow Budaya episode Atlas Walisongo (Narasumber Agus Sunyoto)



Narasumber Agus Sunyoto yang menjelaskan Atlas Walisongo

Pada episode Atlas Walisongo ini, Agus Sunyoto sebagai narasumber menjelaskan sejarah panjang Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya Jawa. Kita sebagai umat Islam merupakan warga terbesar di negara Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Islam terjadi di berbagai tempat dan waktu, di televisi saja hampir setiap pagi ada pengajian-pengajian yang semuanya menunjukkan Islam. Ada satu faktor yang harus kita ketahui saat merujuk pada sejarah bahwasannya Islam berkembang di Indonesia tidak mudah, ada jeda waktu 800 tahun Islam tidak bisa berkembang di Nusantara. Sebenarnya Islam ditengarai masuk di Nusantara menurut catatan Dinasti Tang dari Cina pada tahun 674 M, saudagar-saudagar di Timur Tengah sudah datang ke kerajaan Kalingga di Jawa. Sejak awal sudah masuk ke Indonesia, tetapi disebutkan tidak bisa berkembang. Bahkan pada abad ke 10 pernah ada rombongan suku Lor dari Persia datang ke Jawa. Mereka tinggal di satu tempat yang disebut Loran, yaitu satu tempat di daerah Ngudung atau sekarang Kudus. Kemudian mereka membuat tempat Loran-loran yang lain sampai ke wilayah Gresik jadi Leran dan seterusnya, tapi tidak ada ceritanya. Hanya ada catatan Jawa menyebutkan satu cerita bahwa suatu saat Sultan Algabah dari negara Rum wilayah Persia ke utara, itu disebutkan beliau mengirim 20.000 keluarga ke Jawa. Semuanya dilaporkan mati terbunuh tinggal 200 keluarga dan kemudian Sultan Algabah marah. Supaya pulau Jawa bisa dihuni umat Islam, lalu Sultan Algabah dikisahkan mengirimkam orang-orang yang dianggap Aulia, orang-orang yang dianggap punya *karomah*.

Pada abad 10, salah satu tokoh yang dikenal numbali (memberi tumbal) tanah Jawa adalah Syekh Subakir. Beliau disini keliling Jawa numbali tempat-tempat supaya bisa ditinggali umat Islam dan setelah itu digambarkan Syekh Subakir kembali lagi ke Persia di daerah Rum. Setelah itu apa yang terjadi Islam berkembang atau tidak, tidak tahu. Hanya saja kalau melihat catatan Markopollo pada tahun 1292 M kembali dari Cina ke Italia tidak lewat jalur sutra, tapi lewat laut menuju ke teluk Persia. Ternyata dia singgah di kota pelabuhan namanya Perlak yaitu di selat Malaka sekarang daerah Aceh. Markopolo mencatat bahwa penduduk di kota perlak itu ada tiga jenis kelompok masyarakat. *Pertama* yaitu warga Cina, Markopolo menyebutkan

seluruh warga Cina di Perak beragama Islam. *Kedua* adalah orang-orang dari Barat, orang-orang Persia yang semuanya beragama Islam. *Ketiga* penduduk pribumi, menurut catatan Markopolo penduduk pribumi menyembah pohon-pohon, menyembah batu, menyembah roh dan di pedalaman masih makan manusia. Pada tahun 1292 penduduk Cina sudah Muslim dan penduduk pribumi belum muslim. Seratus tahun setelah perjalanan Markopolo, datanglah Laksamana Ceng Ho ke Jawa. Pada tahun 1405 M ketika Ceng Ho singgah di Tuban, dia mencatat dan menemukan ada seribu keluarga Cina muslim. Ketika singgah di Pelabuhan Gresik, Ceng Ho juga mencatat dan menghitung ada seribu keluarga Cina semuanya muslim. Begitu juga dengan kota Surabaya, ada penduduk Cina seribu keluarga semuanya Muslim. Kunjungan Ceng Ho yang terakhir (ke 7) tahun 1433, dia datang kembali ke Jawa dan mengajak juru tulis yang bernama Mahwan. Ternyata pantai-pantai di sepanjang pantai utara Jawa kota-kotanya dihuni penduduk Cina Muslim, orang-orang dari Persia dan Arab mereka juga muslim. Kemudian penduduk pribumi menurut Mahwan rata-rata kafir, mereka menyembah batu, menyembah pohon-pohon dan menyembah roh.

Tujuh tahun setelah kedatangan Ceng Ho yang terakhir, baru datang seorang Wali dari negeri Campa (daerah Vietnam Selatan). Beliau datang kesini satu rombongan keluarga yaitu Syekh Ibrahim Samarkondhi dengan dua orang putranya Ali Murtadlo dan Ali Rahmat, beliau singgah di Tuban di desa Gisikharjo kecamatan Palang dan tinggal di situ. Belum sempat berkembang, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di sana. Lalu dua orang putra Syekh Ibrahim Samarkondhi ini pergi ke Majapahit dan menemui bibinya yang dinikahi oleh raja Majapahit. Kemudian oleh raja Majapahit keduanya diangkat menjadi pejabat negara, yang satu sebagai raja pendeta yaitu menteri agama untuk orang-orang Islam di Gresik dan yang satu sebagai imam di Surabaya. Raden Rahmat inilah yang menjadi imam di Surabaya yang kelak kita kenal dengan nama Sunan Ampel. Dari Sunan Ampel inilah lahir Sunan Bonang, Sunan Drajat, putri-putrinya dan kemudian punya murid Sunan Giri, Raden Patah dan seterusnya itulah membentuk Walisongo.

Jadi Walisongo itu kira-kira dibentuk 30 tahun setelah kedatangan Sunan Ampel, karena ketika Sunan Ampel datang kesini tahun 1440 itu beliau belum menikah. Butuh waktu 30 tahun supaya putra-putranya dan murid-muridnya dewasa kemudian melakukan dakwah, dan itulah era Walisongo tahun 1470 an mulai berkembang dan berdakwah. Pada tahun 1513 M, kira-kira 40 tahun setelah dakwah Walisongo seorang Portugis bernama Tomy Pires datang ke Jawa dan dia mencatat sepanjang pantai utara Jawa penguasa-penguasanya adalah para adipati muslim. Ini sudah kelihatan bahwa sebelumnya sepanjang pantai utara itu penduduk pribumi menurut Mahwan kafir, tetapi pada tahun 1513 Tomy Pires mencatat seluruh pantai utara dikuasai adipati-adipati beragama Islam. Artinya Islam baru berkembang begitu rupa sampai jadi penguasa-penguasa di sepanjang pantai utara itu pasca Walisongo dan sebelum Walisongo Islam tidak dianut oleh penduduk pribumi.

Pada tahun 1522 M, ada seorang pengelana dari Italia tapi dia menggunakan kapalnya Portugis datang juga ke Jawa. Di situ dia menyaksikan

bagaimana penduduk pribumi di sepanjang pantai utara Jawa itu semuanya beragama Islam. Inilah yang sampai sekarang dipertanyakan oleh banyak sejarawan. Kenapa dalam tempo 40 sampai 50 tahun pengislaman di era Walisongo begitu meluas, padahal 800 tahun ditolak. Inilah yang kita temukan ternyata ada metode-metode dakwah yang dijadikan oleh Walisongo yang menjadi penyebab kenapa Islam begitu cepat bisa diterima. Pasca kemunduran Majapahit, Walisongo datang dengan bekal peradaban Majapahit. Kemudian dikembangkan sendiri oleh generasi Walisongo menjadi sebuah peradaban baru yang akarnya dari Majapahit, ciri-cirinya Islam. Contohnya sampai era Demak itu masyarakat masih dibagi menjadi dua kelompok besar mengikuti era Majapahit. *pertama* adalah kelompok yang disebut golongan Gusti, yaitu orang yang tinggal di dalam Keraton dan *kedua* adalah golongan Kawulo (budak), yaitu orang yang tidak punya hak milik apa-apa dan itu semua milik Keraton (tuannya). Masyarakat Majapahit atau Kawulo tidak mempunyai hak milik dan semuanya milik kerajaan, dia hanya hak pakai saja. Kalau raja mau memberi sesuatu kepada seorang Kawulo yang dianggap berjasa, maka diberi tanah simah (tanah perdikan). Kemudian Walisongo merintis terutama gerakan yang dilakukan Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga itu adalah mengubah struktur masyarakat. Jadi masyarakat Gusti dan Kawulo itu dianggap tidak relevan dan tidak manusiawi, karena itu digunakanlah struktur masyarakat baru atau komunitas baru disebut “masyarakat.” Masyarakat diambil dari bahasa Arab “*Musyarokah*” artinya orang yang bekerja sama, orang yang sederajat dan bekerja sama. Mereka bukan kawulo, mereka bukan budak, tapi orang merdeka. Itu sebabnya ada perubahan struktur yang esensial dalam struktur yang membedakan antara kawulo dengan masyarakat. Golongan gusti itu kalau menyebut kata ganti diri waktu itu dengan kata-kata *Ulun* atau *ingsun*. Golongan masyarakat kalau menyebut kata ganti diri itu dengan sebutan kulo atau kawulo (budak). Itulah jaman Walisongo diubah, gunakan kata *ingsun*, aku, ulun, awak, dan seterusnya yang penting tidak menggunakan identitas budak. Jadi ada perubahan yang sangat signifikan waktu itu, yaitu lahirnya komunitas diluar keraton yang disebut masyarakat. Kalau kita hidup di jaman Majapahit kita tidak punya hak milik dan rumah yang kita tempati semuanya rumah milik kerajaan. Kalau kerajaan punya hajat membangun jembatan atau membangun candi dan dia butuh wadal untuk dikorbankan, anaknya Kawulo yang diambil dan dijadikan korban. Ketika diubah menjadi masyarakat, mereka melawan ketika anaknya dijadikan korban.

Orang Jawa dulu sampai jaman Majapahit, terkenal arogan sekali. Orang Jawa dulu prinsipnya itu “*Adigang Adigung Adiguna*,” jadi dia merasa bangga kalau sudah merendahkan orang. Menurut Antonio Vibra Pigapeta, orang Italia yang datang tahun 1522 M tidak ada orang sombong kecuali orang Jawa. Kalau dia jalan begitu ada bangsa lain yang berjalan di tempat yang lebih tinggi disuruh turun, kalau tidak mau dibunuh. Jadi kalau berselisih menang atau mati, tidak ada kalah. Baru jaman Walisongo ada istilah “*ngAllah*,” *ngAllah* itupun bukan akar dari kata “kalah.” *NgAllah* itu bentukan kata bahasa Jawa, yang artinya menuju Gusti Allah (*tawakkal*). Dikenalkan lagi kata *sabar*, *adil*,

tawadlu', dan inilah proses bagaimana orang dakwah jaman dulu. Kemudian Walisongo melihat bahwa sebenarnya agama Hindu dan Budha itu hanya dipeluk oleh kalangan Gusti di keraton-keraton. Masyarakat secara umum ternyata agamanya Jawa kuno yang disebut agama Kapitayan (memuja Sang Hyang Taya). Taya artinya suwung atau kosong, jadi Tuhannya itu abstrak. orang-orang memberi definisi Sang Hyang Taya itu dengan definisi sederhana "*tan keno kinoyo ngopo*" (tidak bisa di apa-apakan). Kekuatan Sang Hyang Taya ini ada di berbagai tempat seperti batu, tugu, kemudian ada ditungkup dan masyarakat melakukan sesaji ditempat-tempat itu. Agama kuno dalam arkeologi sisa-sisa peninggalan Kapitayan itu dikenal dengan istilah barat yaitu Dolmen Menhir Sarkopagus dan sebagainya, itu untuk menunjukkan bahwa ada agama kuno di sini. Kalau orang Belanda menyebut agama kuno itu animisme-dinamisme, karena memuja pepohonan dan sebagainya.

Kemudian lewat Kapitayan inilah Walisongo menyebarkan agama Islam, karena konsep *tauhid* Kapitayan itu sama dengan Islam. Kalau orang-orang membatasi definisi Kapitayan dengan *Tan Keno Kinoyo Ngopo*, maka Allah dalam Islam disebut *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ*. Walisongo dalam menyebarkan agama Islam menggunakan istilah Kapitayan, misalnya untuk beribadah menyembah Tuhan tidak digunakan istilah shalat, tapi sembahyang. Jadi ada proses pendekatan-pendekatan yang tanpa sadar menjadikan orang masuk Islam. Islam yang dikembangkan disini menggunakan Kapitayan, maka istilah-istilah yang digunakan juga istilah Kapitayan. Salah satu tempat ibadah Kapitayan disebut Sanggar. Sanggar itu bangunan empat persegi kemudian pada dinding itu ada lubang kosong simbol dari Sang Hyang Taya. Sanggar itulah yang digunakan Walisongo untuk sembahyang, tetapi untuk membedakan Sanggar itu disebut dengan nama "*Langgar*". Jadi Langgar itu sampai sekarang bentuknya tetap kayak Kapitayan, ada lubang mihrabnya di dalam. Warisan Kapitayan yang lain adalah *Bedug*, *Bedug* dalam Islam tidak ada. Ada juga ibadah tidak makan mulai pagi sampai malam. Kemudian Walisongo tidak menggunakan istilah Islam "*Shaum*", tapi istilah Kapitayan *upawasa* jadi *puasa*. Jadi ada upacara puasa yang disebut "*Dino Pitu*" yang artinya puasa hari tujuh, yang dimaksud hari tujuh ini adalah puasa pada hari ke dua dan hari ke lima. Orang yang melaksanakan puasa hari kedua dan ke lima itu nilainya sama dengan puasa tujuh hari. Kemudian Walisongo menangkap bahwa hari ke dua itu Senin dan hari ke lima itu Kamis, dijalankan saja puasa Dino Pitu itu. Dicarikan kesamaan-kesamaan itu, karena itu istilah lokal sekali dan menggunakan agama lama Kapitayan. Kemudian ada tumpeng, itu perangkat orang-orang Kapitayan melakukan sesaji. Tumpeng ini tidak dihilangkan oleh Walisongo, biar saja masyarakat awam menjalankan itu.

Walisongo berasal dari Campa, itu juga membawa pengaruh tradisi keagamaan. Salah satu contoh tradisi keagamaan asal Campa itu yang membedakan dengan tradisi sebelum Islam di sini. Pada jaman Majapahit kalau ada seseorang meninggal dunia, dia diperingati 12 tahun setelah kematiannya yang disebut upacara Srada. Seorang pujangga namanya Empu Tanagung membuat Kidung namanya Banawa Sekar Prahua Bunga, yang menunjukkan bagaimana upacara Srada itu dilaksanakan dengan kemewahan dan

kemegahan. Begitu jaman Walisongo datang, tradisi Islam Campa disebarkan ke masyarakat Islam. Kalau ada orang meninggal diperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari. Ada orang mengklaim itu tradisi Jawa asli, padahal itu sebenarnya datang dari Campa. Bahkan ada orang salafi namanya Abdul Aziz mengatakan itu tradisi Hindu, yang sebenarnya itu tradisi umat Islam Campa dan juga tradisi di Asia Tengah daerah Uzbekistan, Kazakstan. Bahkan tradisi dari Campa ini juga kelihatan dari banyak aspek, misalnya *takhayul*. *Takhayul* pada jaman Majapahit itu tidak banyak, karena orang Majapahit itu rasional. Begitu jaman Islam, *takhayul* dari Campa itu masuk dan menjadi bagian kekayaan *takhayul* masyarakat Nusantara. Jadi ini sebabnya tidak ada penyebaran Islam dengan kekerasan senjata.

Baru jaman Belanda terutama pasca perang Diponegoro itu Belanda sudah kehabisan dana, dia hutang sampai beberapa golden akibat perang Diponegoro. Dan ternyata setelah Diponegoro ditangkap ternyata pasukan-pasukan pengikutnya tidak pernah tunduk terus melakukan perlawanan. Itulah Belanda melakukan upaya pendekonstruksian cerita-cerita tentang Walisongo. Masa itu ditulis babat Kediri dan seterusnya itu perintah Belanda. Jadi ada dokumennya, bagaimana Belanda memerintahkan membuat cerita babat Kediri. Dari babat Kediri itulah kemudian disusun kitab Darmo Gandul, disusun lagi Suluk Gatuloco, itu ngambil dari babat Kediri. Kemudian dikembangkan dan yang membuat itu adalah orang Pati daerah utara namanya Ngabdullah, karena dia sangat miskin kemudian murtad masuk agama Nasrani namanya diganti menjadi Ki Tunggal Wulung. Dibina oleh seorang misionaris namanya Koln di Mojo Agung, Jombang. Itulah yang membuat Serat Gatuloco Darmo Gandul. Lalu membuat cerita yang bertolak belakang dengan kenyataan, misalnya Demak itu menyerang Majapahit tahun 1478 M. Di situlah kemudian muncul tokoh namanya Sabdo Palon Noyo Genggong, kemudian mengutuk nanti 500 tahun kedepan Majapahit akan bangkit lagi dan itu buatan Belanda.

Kalau membaca naskah pararaton yang ditulis dalam bahasa Kuno, Jawa kuno, ditegaskan bahwa tahun 1478 atau tahun Jawanya tahun 1400 yang diberi Condro Sengkolo "*Sirno ilang kertaning bumi,*" itu Majapahit diserang Gerindra Wardana raja Hindu dari Kediri bukan dari Demak. Tidak ada naskah kuno menyebutkan tahun itu Demak menyerang Majapahit, dan itu serangan dari Gerindra Wardana. Setelah itu janjinya Sabdo Palon dipenuhi, karena 500 tahun setelah 1478 M itu adalah tahun 1978 M. Itulah untuk pertama kali disahkannya aliran kepercayaan sebagai simbol bangkitnya Sabdo Palon Noyo Genggong, dan itu semua buatan Belanda. Belanda juga membuat naskah dari Klenteng Sampookong, katanya Residen Portman merampas 3 cekar kronik Cina dari Klenteng Sampookong di Semarang. Ternyata setelah 3 naskah atau 3 cekar itu dibaca, disebutkan Walisongo semuanya adalah orang-orang Cina. Sunan Ampel itu namanya Bong Sui Hoo dan ada macam-macam. Ini bertentangan dengan naskah-naskah yang lebih kuno. Kalau dilihat dari *Almanak Van Netherland Indi*, disebutkan bahwa seluruh jajaran pejabat pemerintah Kolonial sejak tahun 1810 sampai tahun 1942 itu dokumennya masih ada. Sejak awal tahun 1810 sampai tahun 1942 Residen Portman tidak ada di situ, dan itu artinya palsu. Agus Sunyoto sempat bertanya kepada De

Chraft pada tahun 90an saat di Belanda tentang naskah kronik Cina dari Klenteng Sampookong, jawab beliau “sudah tidak usah dipakai lagi, tidak ada itu”. Jadi memang tidak ada naskah buatan Belanda itu.

Belanda diam-diam membuat sejarah sendiri untuk mengacaukan perjuangan umat Islam terutama mematahkan perjuangan pengikut Diponegoro. Bahkan Babat Tanah Jawi ada versi Belanda, namanya Babat Tanah Jawi versi Oltof. Padahal Babat tanah Jawi yang asli yang diterbitkan Balai Pustaka 24 jilid, diringkas jadi satu buku tipis. Kemudian Belanda juga diam-diam membuat naskah, salah satu naskah yang Belanda buat dan itu membuat pertentangan antara orang Sunda dengan Jawa itu namanya kidung Sunda. Digambarkan peristiwa bubat Gajah Mada membunuh raja Sunda beserta keluarganya. Itu membuat orang Sunda percaya dan marah. Ternyata pada tahun 1860 orang dari Bali membuat naskah itu atas suruhan Belanda. Sunda itu kerajaan besar, kalau memang peristiwa itu memang ada pasti ditulis oleh kerajaan Sunda. Naskah-naskah Sunda itu ternyata tidak ada yang menyinggung masalah itu. Bagaimana peristiwa itu tidak disinggung di kerajaan Sunda, sedangkan tradisi saja di tulis dalam naskah Siksa Kandang Karsian. Semua naskah masalah perbintangan, kalender, apa saja ada semua. Tetapi peristiwa pembuhan itu tidak ditulis, di Majapahit juga tidak pernah menyinggung ada peristiwa tersebut dan memang tujuannya untuk merusak sejarah Indonesia.

Walisongo ini merupakan satu kekuatan umat Islam yang tidak pernah bisa ditundukkan Belanda. Mereka punya kepentingan untuk menghancurkan, karena itu bagaimana mengatasi orang Islam yang tidak mau tunduk. Orang-orang Islam selalu merasa lebih tinggi dari pada Belanda, terutama orang-orang dari pesantren. Orang Belanda dianggap orang rendah dan kafir. Sejak tahun 1800 sampai tahun 1900, dalam tempo seratus tahun terjadi 112 kali pemberontakan yang dipimpin guru *Thariqat* dan orang-orang dari pesantren. Itu sebabnya Belanda kemudian “kita harus membuat satu cara yang sistematis untuk menundukkan orang Islam di Hindia-Belanda. Mereka punya prinsip perlawanan Islam itu baru bisa ditundukkan kalau anak-anaknya orang Islam dijadikan manusia modern, dengan cara mereka dikirim ke sekolah anaknya orang Islam. Mereka akan ditundukkan secara sistematis lewat sekolah. Sementara pesantren resisten menolak sekolah, tetapi menggunakan Kyai-kyai itu alasan tasabuh. Mengambil satu hadits *مَنْ تَشَبَّ بِمُؤْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ* tidak mau meniru Belanda, dan masyarakat tidak boleh mengirim anak-anak kesekolah cukup ke pesantren. Dari sekolah ini muncul organisasi baru Serikat Dagang Islam, kemudian berubah menjadi Serikat Islam (SI). Pada tahun 1912 ada organisasi Islam modern yaitu Muhammadiyah sama dengan SI (Serikat Islam). Kemudian muncul lagi Al Irsyad, orang-orang yang berpikiran modern semua. Sedangkan yang di pesantren dituduh tradisional, primitif dan tidak maju. Orang-orang dari pesantren akhirnya melakukan pertahanan sampai belakangan membentuk *Nahdlatul Ulama* (NU) pada tahun 1926. Melalui orang-orang yang dididik di situlah Belanda melakukan penundukan terhadap anak-anaknya orang Islam, karena itu jangan heran kalau partai komunis itu lahirnya dari organisasi Islam. usaha pendistorian sejarah itu akarnya pasti

tidak akan lepas dari naskah-naskah buatan Belanda pasca perang Diponegoro, itu dokumennya ada.

Warisan Walisongo itu kemudian terputus ketika kalangan pesantren mulai meninggalkan tulisan Jawa. Jadi jaman Walisongo itu semua naskah ditulis dalam aksara Jawa. Pada abad 1718 terutama ketika terusan Suez di buka dan orang sering Haji kesan, maka pengaruh Timur Tengah mulai muncul. Kemudian mulai berkembang tulisan pegon dan seterusnya yang selama itu tidak begitu berkembang, tahu-tahu jadi mainstream di pesantren dan orang tidak lagi bisa membaca tulisan Jawa. Akhirnya tidak terwarisi warisan besar Walisongo. Bahkan ada anggapan kalau tradisi yang sifatnya kayak wayang dan seterusnya bukan Islam. Akhirnya umat Islam di sini benar-benar terputus dari warisan Walisongo. Peradaban Walisongo itu juga membangun seni pertunjukkan yang namanya wayang, jaman Majapahit tidak ada wayang. Jaman Walisongo adanya wayang beber dari kertas itu digambar kemudian dalang bercerita, ceritanya panji. Kemudian Walisongo mensosialisasikan cerita Mahabarata dan Ramayana lewat seni pertunjukkan wayang. Akhirnya kita menemukan bahwa ternyata Walisongo itu sudah melakukan perombakan total dari cerita Mahabarata dan Ramayana versi India. Misalnya versi India Pandawa itu punya satu istri namanya Drupadi, artinya Drupadi suaminya 5 orang Pandawa atau poliandri. Oleh Walisongo diubah, Drupadi ini istrinya Yudistira saudara Pandawa yang paling tua. Lalu digambarkan Werkudara (Bima) itu istrinya Arimbi, kawin lagi dengan Dewi Nogogini dan punya anak namanya Ontorejo, Ontoseno dan seterusnya. Arjuna juga begitu, punya istri banyak atau digambarkan Pandawa itu poligami, ini versi Walisongo. Jadi pakem yang digunakan dalang-dalang di Jawa itu semua buatan Walisongo yang beda sekali dengan versi aslinya India. Kemudian Walisongo menjadikan wayang sebagai tontonan yang masyarakat bisa paham. Itulah sosialisasi dakwah Islam lewat pertunjukkan wayang. Termasuk seni lagu-lagu ilir-ilir dan seterusnya, khas sastra itu muncul zaman Walisongo. Jadi zaman Majapahit itu hanya ada dua jenis yaitu kakawin dari kawiya-kawiya Sangsekerta sana India, jadi kakawin dan kidung. Zaman dulu yang namanya kakawin sama kidung kalau bukan pujangga atau sastrawan itu tidak bisa. Kemudian muncul siiran-siiran pada zaman Walisongo. Jadi masyarakat era itu benar-benar dibawa dakwahnya Walisongo, karena Walisongo dalam menyebarkan agama Islam menggunakan apa yang sudah ada dan kemudian diformulasi sampai bisa diterima oleh masyarakat. Contoh misalnya selamatan atau kenduren kreasi Sunan Bonag yang kemudian dikembangkan oleh Wali yang lainnya. Jadi agama Tantrayana yang dianut oleh raja-raja di Nusantara dengan sektenya Baerawa Tantra itu yang menuju Dewa bumi, Durga Dewi Kali, Dewi Pertiwi dipuja. Mereka kalau melakukan ritual itu membuat lingkaran di tempat yang namanya kesetra (Setra). Lingkaran ini disebut upacara Panca Makara atau lebih lazim disebut Molimo (5M), yaitu Mamsya (daging), Matsya (ikan yang hidup di air), Madya (arak atau minuman keras), Maituna (seksual) dan Mudra (semedi). Jadi dalam upacara, mereka membentuk lingkaran dengan posisi laki-laki perempuan dalam keadaan telanjang. Ditengah-tengahnya ada makanan yang terbuat dari daging

(Mamsya), Ikan (Matsya), dan minuman keras (Madya) itu mereka makan, setelah selesai mereka melakukan Maituna (bersetubuh rame-rame). Setelah nafsu perut dan nafsu syahwat terlampiaskan, kemudian mereka melakukan semedi (Mudra) dalam keadaan tanpa nafsu. Kalau sudah tinggi tingkatannya, dalam upacara Molimo Mamsyanya daging manusia, Matsyanya ikan Syuro (ikan hiu), Madyanya darah manusia. Itu upacara Molimo yang di larang oleh Walisongo pada zaman dulu.

Kemudian Sunan Bonang membuat acara yang sama dan beliau mengadakan upacara serupa tetapi laki-laki semua dengan makanan di tengah-tengahnya, lalu berdoa inilah yang dinamakan kenduri atau selamatan. Itu dikembangkan dari satu kampung ke kampung yang lain untuk menandingi upacara Baerawa itu. Jadi Walisongo dulu tidak melarang, tetapi buat tandingan sampai akhirnya belakangan menang, karena orang dulu tidak mau anaknya diculik dan dijadikan korban di situ. Itulah bagaimana cara Walisongo mengislamkan penduduk pulau Jawa dan kemudian berkembang ke pulau-pulau sekitar. Jadi Islam berkembang di Nusantara tidak mudah, ada jedah waktu 800 tahun sejak tahun 674 sampai kedatangan Walisongo tidak bisa diterima di sini. Tidak ada satupun bukti sejarah yang mengindikasikan Islam pernah dianut secara masal oleh masyarakat. Jadi 800 tahun itu masa kosong dan setelah zaman Walisongo Islam baru berkembang luas, karena itu yang kita warisi adalah Islam warisan Walisongo yang sekarang ini.

BAB IV

ANALISIS MATERI DAKWAH KULTURAL DALAM ACARA

KONGKOW BUDAYA DI ASWAJA TV

Dakwah kultural adalah adalah usaha untuk mengajak dengan cara mengikuti budaya-budaya masyarakat setempat agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul untuk menyembah kepada Allah supaya selamat di dunia dan akhirat (Sulthon, 2003: 26).

Penelitian ini mengulas tentang faktor atau watak yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, diantaranya:

1. Keuniversalan

Konsep *universalisme* Islam adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan dan kesatuan ajaran pada rasul-Nya. Jadi, Islam itu universal, karena ia merupakan titik temu dari semua ajaran agama yang benar (Ismail dan Hotman, 2011 : 16).

2. *Rahmatan lil alamin*

Sebagai muslim yang baik hendaknya memiliki sifat-sifat kasih sayang dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari (Bisri, 2013: 18)

3. Kemudahan Islam

Islam adalah agama yang mudah dan sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang tidak sulit. Allah Azza wa Jalla menghendaki kemudahan kepada umat manusia dan tidak menghendaki kesusahan kepada mereka (<https://almanhaj.or.id/2219-islam-adalah-agama-yang-mudah.html/> 22/06/2016).

A. Program Acara Kongkow Budaya Episode Optimisme Kaum Sufi di Tengah Badai Keterpurukan Negeri (Narasumber: KH. Budi Harjono).

Pembahasan pada episode ini sebagaimana disebutkan dalam Bab III, bahwa KH. Budi Harjono mencoba mengedepankan dan menekankan perihalan sisi nasionalisme kaum muslim Indonesia yang belakangan ini mulai digerogeti oleh berbagai paham yang cenderung bertentangan dengan prinsip NKRI. Bicara mengenai nasionalisme, Aziz (2011: 2) mengatakan bahwa gagasan nasionalisme sebagai landasan pembentukan negara-bangsa (*Nation-State*). Persebarannya ke masyarakat muslim umumnya diusung oleh kaum terpelajar hasil sistem pendidikan model Barat, atau mereka yang memiliki akses terhadap kebudayaan Barat sebagai upaya memerdekakan wilayah mereka justru dari penjajahan bangsa Barat. Dalam kerangka pembentukan negara-bangsa dibanyak wilayah bekas kekuasaan kekhalifahan atau kesultanan, nasionalisme bukan hanya dianut oleh kaum terpelajar muslim, tapi juga non-muslim. Karena itu, nasionalisme juga tumbuh menjadi pijakan kuat bagi non-muslim untuk memerdekakan diri dari kekuasaan kolonial Barat.

Artinya nasionalisme seringkali muncul dari para penggerak dan pemikir Islam –sebagaimana juga terjadi di Indonesia pada era kolonial– meski berasal dari Barat, namun hal itu hadir karena adanya upaya untuk melawan suatu tekanan dan kezaliman yang waktu itu mencengkram bangsa mereka. Sisi nasionalisme inilah yang kemudian dipadukan dengan religiusitas kaum muslim –dalam redaksi KH. Budi Harjono ng-Allah– Indonesia, sehingga

menjadikan spirit tersendiri dan pada akhirnya mengantar negara ini meraih kemerdekaannya.

Namun begitu gagasan nasionalisme dan negara-bangsa berbeda secara fundamental dari gagasan negara kekhilafahan atau kesultanan. Asing bagi kaum muslim, gagasan pertama ini lahir dan berkembang sejak abad pertengahan di kalangan bangsa penakluk kaum muslim yaitu bangsa-bangsa Eropa Barat dan menemukan bentuknya yang relatif permanen sejak memasuki abad modern. Gagasan Negara-bangsa bersifat lintas batas agama dalam hal pengaturan kekuasaan bersifat lokal secara kewilayahan (biasanya terbatas pada wilayah hunian sesuatu komunitas yang relatif homogen ras dan kebudayaannya atau yang merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut). Dua sifat ini berbeda secara diametral dari gagasan kedua yang sangat akrab bagi kaum muslim, yaitu Negara kekhilafahan atau kesultanan yang pengaturan kekuasaannya bersifat tertutup (terbatas bagi pemeluk Islam) dan kewilayahannya bersifat lintas lokalitas (mencakup wilayah amat luas dengan penghuninya masyarakat yang beraneka ras dan kebudayaan) (Aziz, 2011: 2-3).

Hal itulah yang terjadi dan sempat menjadi perdebatan saat kali pertama negara Indonesia mencoba menentukan dasar dan bentuk negara. Ada pertentangan dari dua belah pihak, yakni yang pro negara berazaskan hukum Islam, dan pro- negara berbentuk Kesatuan Republik. Namun akhirnya keduanya bertemu pada satu titik sepakat yang sama, yakni Pancasila yang kemudian menjadi azas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan

NU adalah salah satu pihak yang turut membidani lahirnya Pancasila, serta hingga kini menjadi garda terdepan dalam mempertahankannya.

Sayangnya kini mulai muncul fenomena politik di kalangan kaum muslim dewasa ini di banyak negara. Fenomena itu adalah pewacanaan yang semakin berkembang kuat tentang pembentukan negara Islam. Dari perspektif politik, wacana pembentukan negara Islam merupakan upaya pencarian formulasi bentuk negara yang akarnya dapat ditelusuri terutama pada ketegangan antara pemikiran ihwal negara kekhalifahan atau kesultanan dan pemikiran tentang negara-bangsa (Aziz, 2011: 2-3).

Mengomentari hal semacam ini –Fenomena negara bangsa menjadi negara agama, negara Islam– Bisri (2010: 219) mengatakan bahwa hal ini tidak hanya berbahaya bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bagi Islam sendiri. Bagi bangsa Indonesia, perubahan menjadi negara agama akan menjadi awal reduksi kekayaan budaya dan kebebasan beragama tidak hanya bagi non-muslim juga bagi muslim sendiri, bahkan distorsi terhadap Islam sendiri. Bagi non-muslim, perubahan ini bisa membuat mereka mengalami alienasi psikologis dan sosial di sebuah negara yang menganut keyakinan resmi berbeda dari keyakinan yang mereka anut. Sedangkan bagi muslim, perubahan ini akan berarti penyempitan, pembatasan, dan hilangnya kesempatan untuk menafsirkan pesan-pesan agama sesuai dengan konteks sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Oleh karenanya tidak salah jika KH. Budi Harjono dalam episode ini menekankan kepada warga Nahdyyin untuk menjadikan momentum perayaan

hari kemerdekaan Indonesia ke-70, supaya tetap mempertahankan NKRI berikut Pancasila-nya. Bukan hanya itu, ia juga mengajak masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan yang saat ini dialami bangsa Indonesia, agar bisa meneruskan perjuangan para pendahulu bangsa ini. Termasuk di dalamnya menjaga negara ini dari tangan-tangan yang ingin merubah tatanan negara menjadi negara berazaskan kekhalifahan (negara Islam). Bahayanya dari pihak-pihak tersebut adalah mereka bukannya menggalang persatuan, tetapi justru mengafir-ngafirkan, mem-bid'ah-bid'ahkan orang dan menyesat-nyesatkan sesama saudara sebangsanya. Orang semacam ini mungkin tidak sadar bahwa mereka hidup di negara ini di tengah kebhinekaan yang tak mungkin bisa dihindari.

Sikap kaum muslim yang semacam ini menurut Rumadi (2016: 2-3) tentu tidak mengherankan, sebab dalam praktiknya, di dalam masyarakat Islam terdapat dua kecenderungan dalam menyikapi hubungan antaragama –termasuk di dalamnya keanekaragaman–, yakni:

Pertama, sikap inklusif yang dikedepankan masyarakat Islam dalam tradisi sosial-kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Sikap ini ditunjukkan dengan kerelaan untuk melakukan pergaulan sosial-kemasyarakatan, seperti bertetangga, berteman, bekerja, dan beraktivitas terhadap mereka yang berbeda agama. Pada cara pandang yang inklusif, seseorang akan cenderung menerima perbedaan, meskipun tidak sependapat dengan kebenaran orang lain, yakni sikap menerima yang toleran akan adanya

tataran-tataran yang berbeda. Perbedaan agama dalam lingkungan sosial bukan menjadi penghalang yang signifikan (Rumadi, 2016: 2-3).

Kedua, sikap eksklusif yang dimiliki masyarakat Islam dalam menyikapi ritual keagamaan dan politik. Konsepsi ini pada gilirannya melahirkan sikap yang diskriminatif. Cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi. Ada semacam kecenderungan teologis untuk bersikap tidak toleran dalam kegiatan ritual keagamaan dan politik, seperti doa bersama, mengucapkan hari raya keagamaan, dan keberadaan pemimpin non-muslim (Rumadi, 2016: 2-3).

Dalam kasus ini, orang-orang yang kurang sependapat dengan konsep NKRI –yang begitu mengakomodir adanya kebhinekaan di dalamnya– cenderung masuk ke dalam kategori kedua, yakni yang berkarakter eksklusif. Dan menurut KH. Budi Harjono, sebaiknya warga NU harus bangkit serta memiliki kesiapan untuk tetap mempertahankan keutuhan NKRI dari pihak-pihak semacam itu. Selain itu, menselaraskan dan mengharmonikan Islam pada realitas kebhinekaan adalah sebuah sikap yang seharusnya dimiliki oleh kaum muslim Indonesia, khususnya warga *Nahdliyin*.

Dalam episode ini menunjukkan bahwasanya Islam adalah agama *universal*. Hal ini dibuktikan dengan bersatunya bangsa Indonesia dan tidak membeda-bedakan antara agama yang satu dengan agama lainnya, antara suku yang satu dengan lainnya, yang berlandaskan Pancasila yang kemudian menjadi azas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan NU adalah

salah satu pihak yang turut membidani lahirnya Pancasila, serta hingga kini menjadi garda terdepan dalam mempertahankannya.

B. Program Acara Kongkow Budaya Episode Menelusuri Indikasi Sejarah Islam Nusantara (Narasumber: Agus Sunyoto dan Prof. A. Mansyur Suryanegara).

Dalam episode ini, Agus Sunyoto mengungkapkan bahwa dalam sejarah panjang Indonesia terjadi banyak sekali pengkaburan sejarah yang didalangi oleh pihak kolonial masa itu. Begitu banyak pembelokan sejarah yang dilakukan Belanda guna mengesampingkan peran dan jasa kaum pesantren dalam membangun negeri ini. Hal ini pun dibenarkan oleh A. Mansyur Suryanegara yang menjadi narasumber dalam acara tersebut. Oleh karenanya para *Waliyullah* itu lebih menekankan pada pentingnya *Wirid* malam mendekati diri pada Allah dan kemudian diberi tanda-tanda malam yang mempunyai keberkahan yang tinggi, bila malam itu jatuh pada yang disebut Kliwon. Itu dikaburkan sudah hilang, semakin hari semakin tidak terasa terutama bagi yang modernitas pemikirannya sudah tidak dulu lagi.

Maka tidak salah jika setiap muslim mau memperhatikan kata *ayat* seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Ayat (bahasa Arabnya *ayah*), berarti “tanda”. Dalam bahasa Arab, kata yang mewakili arti “tanda” minimal ada dua: *alamah* dan *ayah*. *Alamah* di

ambil dari kata *alama* yang berarti “mengetahui”. Di sisi lain, para ulama Kalam (teologi) mendefinisikan alam semesta (bahasa Arabnya: *alam*, seakar kata dengan *alamah*) dengan *kulluma siwa Allah* (segala sesuatu selain Tuhan). Hal ini bisa dipahami karena apapun selain Tuhan dapat kita analisis secara rasional (tentu saja dengan mengecualikan hal-hal gaib yang difirmankan oleh Tuhan sendiri, semisal pengetahuan tentang hari kiamat dan alam akhirat). Menariknya kata *alamah* (tanda) ini hanya ditemukan sekali di dalam Al-Qur’an. Ini pun dalam bentuk jamak atau plural (tepatnya *jama’ mu’anats salim*) (Noor, 2009: 32).

Selain menggunakan kata *alamah*, Al-Qur’an juga menggunakan kata *ayah* untuk merujuk makna “tanda”. M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip Noor (2009: 36) menjelaskan kata makna *ayah* dalam *Tafsir al-Misbah* sebagai berikut:

Al-Qur’an yang dibaca atau yang perwujudannya berupa “kata-kata” merupakan kumpulan ayat (tanda) atau simbol yang tampak. Akan tetapi, pada hakikatnya dia tidak terpisah oleh “sesuatu yang lain” yang tidak tampak. Memahami ayat (tanda) itu seharusnya mengantarkan kepada memahami apa yang ditunjukkan oleh tanda tersebut dan yang tidak tampak itu. Alam semesta merupakan ayat (tanda atau simbol) yang tampak, yang seharusnya mengantarkan kepada sesuatu yang tidak tampak, yaitu Sang Pencipta: Allah SWT. Alam raya beserta fenomenanya adalah “buku besar” yang terbuka lebar untuk dibaca guna mengantarkan kepada pengetahuan tentang penciptanya serta penyesuaian diri dengan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan atasnya (Noor, 2009: 36).

Al-Qur’an adalah *ayah* yang harus dipahami guna mengantarkan kepada pengetahuan tentang Tuhan dan penyesuaian diri dengan hukum-hukum yang ditetapkan di dalamnya. Dengan demikian, baik Al-Qur’an maupun alam raya adalah ayat-ayat atau tanda-tanda. Dan karena Al-Qur’an maupun alam raya bersumber dari Allah yang Maha Sempurna, pasti indah adanya. Hal ini ditemukan dan dirasakan oleh mereka yang menekuninya. Dan karena keindahan alam raya yang sedemikian

memesona, maka tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang memperingatkan agar manusia tidak terpengaruh oleh nya. Karena, bila ia terpengaruh oleh keindahan, maka ia akan terpujau dan terpujau pada simbol tersebut dan tidak lagi mampu menangkap makna yang dikandung oleh simbol tadi (Noor, 2009: 36).

Al-Qur'an juga sangat indah dalam susunan redaksinya. Indah pula ketika dialunkan. Namun, semua itu hanya ayat atau tanda serta bukti bahwa ia bersumber dari Allah SWT. Seseorang hendaknya jangan hanya terpujau pada keindahan tersebut, tetapi ia harus dapat memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang dikandung oleh redaksi-redaksi yang indah tersebut, serta apa yang terdapat di balik kata-kata itu (Noor, 2009: 36).

Kalau pengertian *ayah* adalah seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab maka pengertian *ayah* menjadi tidak berbeda dengan pengertian *alamah*. Sebab, keduanya meminta kita agar jangan terlena dengan "tanda" sehingga melupakan, dalam bahasa Quraish Shihab, "apa yang dibalik" *ayah* atau *alamah* (Noor, 2009: 37).

Inilah yang coba ditekankan oleh kedua narasumber dalam upayanya untuk kembali meluruskan sejarah yang telah banyak disimpangkan. Penguasaan terhadap simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam sejarah bangsa ini penting untuk mewujudkan semua itu.

Upaya ini bertujuan untuk menyadarkan kaum muslim terhadap peran para pendahulunya, khususnya para ulama. Sebab sejatinya ulama, sebagaimana disebutkan Agus Sunyoto telah memainkan perannya yang begitu besar sejak era pra hingga pasca kemerdekaan sampai dewasa ini. Dan atas hal itu, masyarakat muslim di negeri ini tidak boleh mengesampingkan apalagi melupakan kenyataan ini. Aplikasinya adalah tetap berpegang teguh pada ulama yang mewarisi mereka, yang masih hidup pada era sekarang.

Tentu saja itu perlu dilakukan, karena ilmu yang dimiliki seorang ulama bertujuan menyalakan api peradaban, apalagi di tengah keterpurukan kualitas umat. Seorang ulama akan melakukan pengabdian yang total untuk pencerahan

dan pemberdayaan umat meskipun hal tersebut tidak mendapatkan keuntungan secara material (Misrawi, 2010: 221).

Tradisi dan kultur seperti inilah, sebagaimana disampaikan Kiai Hasyim sebagaimana dikutip Misrawi (2010: 221) yang telah mengalami kelangkaan yang amat luar biasa. Untungnya, masih banyak pesantren yang konsisten melaksanakan peran-peran tersebut di tengah gempuran arus kapitalisme. Sejumlah pesantren masih mempunyai komitmen yang kuat untuk memajukan umat melalui pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya harus menanamkan nilai-nilai keulamaan, sebagaimana dijelaskan di atas. Jalan untuk melahirkan seorang ulama yang mumpuni dan asketis tidaklah mudah. Diperlukan pembelajaran yang berliku-liku dan lama sehingga seorang pencari (Misrawi, 2010: 221).

Namun yang disayangkan adalah kurangnya apresiasi Negara terhadap pesantren, yang sejauh ini telah melahirkan begitu banyak putra bangsa yang turut memperjuangkan dan membesarkan Negara ini. Dan mengingat sejarah, setidaknya bisa memunculkan simpati setiap orang, khususnya kaum muslim untuk kembali, setidaknya memberi perhatian lebih terhadap pesantren.

Dalam episode ini menunjukkan bahwasanya Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil Alamin*, yaitu agama yang memberikan berkah dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Hal ini dibuktikan oleh kedua narasumber yang mencoba menekankan upayanya untuk kembali meluruskan sejarah yang telah

banyak disimpangkan. Upaya ini bertujuan untuk menyadarkan kaum muslim terhadap peran para pendahulunya, khususnya para ulama.

Tentu saja itu perlu dilakukan, karena ilmu yang dimiliki seorang ulama bertujuan menyalakan api peradaban, apalagi di tengah keterpurukan kualitas umat. Seorang ulama akan melakukan pengabdian yang total untuk pencerahan dan pemberdayaan umat meskipun hal tersebut tidak mendapatkan keuntungan secara material (Misrawi, 2010: 221).

C. Program Acara Kongkow Budaya Episode Atlas Walisongo (Narasumber: Agus Sunyoto).

Pada pemaparan sebelumnya di Bab III, episode yang mengangkat tentang Atlas Walisongo ini menitik beratkan pada kiprah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa secara damai dan begitu efektif. Agus Sunyoto mengungkapkan ada satu faktor yang harus diketahui saat merujuk pada sejarah bahwasannya Islam berkembang di Indonesia tidak mudah, ada jeda waktu 800 tahun Islam tidak bisa berkembang di Nusantara. Kemudian dengan berbagai cara bersifat *persuasive-cultural* kehadiran Walisongo mampu menancapkan tonggak ajaran Islam di Nusantara.

Jika dilihat secara seksama, Walisongo berdakwah dengan cara membuka pandangan (wawasan) dalam berdakwah secara baik tanpa adanya pertumpahan darah. Cara membuka pandangan (wawasan) dalam berdakwah menurut Al Qahtani (1994: 434), merupakan pendekatan tertinggi. Cara-cara seperti inilah yang pernah dilakukan Nabi SAW dan diikuti para sahabat dan para da'i generasi berikutnya. Sebenarnya keberhasilan dakwah ini tergantung

pada ilmu, keyakinan, dan kemampuan menguasai dalil-dalil *aqli*, *naqli*, maupun *syar'i*. Sehubungan dengan ini, ada tiga hal yang perlu diketahui seorang da'i, yakni:

Pertama, seorang da'i harus berwawasan luas, yakni dengan berbekal ilmu, termasuk pengetahuan hukum-hukum syara', yang akan disampaikan dalam dakwahnya (Al Qahthani, 1994: 434). Mengenai hal ini, tentu setiap orang tidak akan pernah sedikit pun meragukan kapasitas dan kapabilitas Walisongo mengenai ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki. Tentu hal ini tidak akan terbantahkan, sebab tanpa adanya kemampuan yang mumpuni dalam bidang keislaman, mustahil Islam dapat menggerus dominasi Hindu, Budha serta *animism-dinamisme* yang saat itu telah membumi di masyarakat.

Bukan hanya itu, mengenai keilmuan dan wawasan, Walisongo juga mampu menguasai berbagai disiplin ilmu sebagaimana diungkapkan Agus Sunyoto, sehingga dapat ditemukan metode-metode dakwah yang dijadikan oleh Walisongo yang menjadi penyebab kenapa Islam begitu cepat bisa diterima dan mampu merubah peradaban Majapahit yang sudah tertata sebelumnya. Bisa dilihat pasca kemunduran Majapahit, Walisongo datang dengan berbekal peradaban Majapahit. Kemudian dikembangkan sendiri oleh generasi Walisongo menjadi sebuah peradaban baru yang akarnya dari Majapahit, ciri-cirinya Islam. Contohnya sampai era Demak itu masyarakat masih dibagi menjadi dua kelompok besar mengikuti era Majapahit. *pertama* adalah kelompok yang disebut golongan Gusti, yaitu orang yang tinggal di dalam Keraton dan *kedua* adalah golongan Kawulo (budak), yaitu orang yang

tidak punya hak milik apa-apa dan itu semua milik Keraton (tuannya). Masyarakat Majapahit atau Kawulo tidak mempunyai hak milik dan semuanya milik kerajaan, dia hanya hak pakai saja. Kalau raja mau memberi sesuatu kepada seorang Kawulo yang dianggap berjasa, maka diberi tanah simah (tanah perdikan). Kemudian Walisongo merintis terutama gerakan yang dilakukan Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga itu adalah mengubah struktur masyarakat. Jadi masyarakat Gusti dan Kawulo itu dianggap tidak relevan dan tidak manusiawi, karena itu digunakanlah struktur masyarakat baru atau komunitas baru disebut “masyarakat.” Masyarakat diambil dari bahasa Arab “*Musyarokah*” artinya orang yang bekerja sama, orang yang sederajat dan bekerja sama. Mereka bukan kawulo, mereka bukan budak, tapi orang merdeka. Itu sebabnya ada perubahan struktur yang esensial dalam struktur yang membedakan antara kawulo dengan masyarakat. Golongan gusti itu kalau menyebut kata ganti diri waktu itu dengan kata-kata *Ulung* atau *ingsun*. Golongan masyarakat kalau menyebut kata ganti diri itu dengan sebutan kulo atau kawulo (budak). Itulah jaman Walisongo diubah, gunakan kata *ingsun*, aku, *ulung*, awak, dan seterusnya yang penting tidak menggunakan identitas budak. Jadi ada perubahan yang sangat signifikan waktu itu, yaitu lahirnya komunitas diluar keraton yang disebut masyarakat.

Kedua, Seorang da'i harus mengetahui keadaan objek dakwahnya, sehingga ia dapat memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan (Al Qahthani, 1994: 434). Jika melihat realitas sejarah, sepertinya Walisongo adalah orang-orang yang menempati urutan pertama dalam hal ‘mengerti’ keadaan objek

dakwahnya, dan rasanya sangat sulit ditandingi oleh generasi-generasi yang hidup di era ini.

Walisongo berdakwah dengan mengenal betul karakter para *mad'u*-nya yang memegang erat budaya Jawa. Kebudayaan asli Jawa sendiri bersifat transendental lebih cenderung pada paham *animisme* dan *dinamisme*. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi: sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa Sansekerta (Purwadi dan Dwiyanto, 2006: 19-20).

Bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan, filsafat dan sastra yang dipakai oleh lapisan atas, khususnya di kalangan istana dan brahmana, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Jawa kuno. Bangsa India yang pertama kali datang ke tanah Jawa beragama Hindu Siwa, yang menganggap Trimurti sebagai Tuhannya yaitu Bathara Brahma, Wisnu dan Siwa. Bangsa India yang datang belakangan ke tanah Jawa beragama Budha Mahayana. Kedua golongan bangsa India ini juga menyebarkan agama, ilmu pengetahuan, sastra, dan bahasa kepada penduduk pribumi Jawa, disamping melakukan aktivitas perdagangan (Purwadi dan Dwiyanto, 2006: 19-20).

Pengaruh bahasa *Sansekerta* yang bercorak Hinduisme tampak sekali dalam sastra pewayangan, misalnya pada *Kakawin Ramayana* dan

Mahabarata. Krom berpendapat dalam buku yang berjudul: *Panji, the Culture Hiro: a Structural Study of Religion in Java*, bahwa wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa, *a cultural feature borrowed from India, even though in Java this has acquired its own characteristics*; atau suatu sinkretisme, *a blending of secular Indian shadowplay with an unknown Javanese ritual with ancestral figures*. Pola sinkretisme dan mozaikisme telah menyebabkan pembaruan dan pencampuradukkan antara mitos-mitos lama dengan cerita-cerita baru dari India (Purwadi dan Dwiyanto, 2006: 19-20).

Namun menurut Purwadi dan Dwiyanto (2006: 93-94) setelah kerajaan Majapahit redup dari panggung sejarah nasional, kemudian muncul kerajaan baru yaitu Kesultanan Demak, yang rajanya masih keturunan dari Dinasti Majapahit. Sultan Demak yang pertama bernama Raden Patah atau Sultan Syah Alam Abar. Beliau putra prabu Brawijaya, raja Majapahit terakhir dan ibunya adalah seorang putri dari Palembang. Para raja yang pernah memerintah di kerajaan Demak yaitu:

1. Raden Patah (1478-1513)
2. Pati Unus (1513-1521)
3. Sultan Trenggana (1521-1546)
4. Sultan Prawata (1546-1561)

Kitab-kitab yang terbit karena pengaruh agama Islam di antaranya: *Het Boek van Bonang, Een Javaans Geschrift uit de 16 Eeuw, Suluk Sukarsa, Kojakojahan, Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang, Nitistruti, Nitipraja, Sewaka, Menak, Rengganis, Manik Maya, Ambiya, dan Kandha*.

Dan perubahan budaya pada Kerajaan Demak yang saat itu diperintah oleh para Sultan bisa terjadi karena mereka didukung penuh oleh para Wali yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ngampel, Sunang Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Mereka gemar dengan kesenian dan budaya daerah. Mereka menyempurnakan bentuk dan lakon wayang agar tidak bertentangan dengan agama Islam (Purwadi dan Dwiyanto, 2006: 93-94).

Hal ini sebagaimana dijelaskan Agus Sunyoto dalam bab sebelumnya bahwa Peradaban Walisongo itu juga membangun seni pertunjukkan yang namanya wayang, jaman Majapahit tidak ada wayang. Jaman Walisongo adanya wayang beber dari kertas itu digambar kemudian dalang bercerita, ceritanya panji. Kemudian Walisongo mensosialisasikan cerita *Mahabarata* dan *Ramayana* lewat seni pertunjukkan wayang.

Akhirnya dapat ditemukan bahwa ternyata Walisongo itu sudah melakukan perombakan total dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana* versi India. Misalnya versi India Pandawa itu punya satu istri namanya Drupadi, artinya Drupadi bersuamikan lima orang Pandawa atau poliandri. Oleh Walisongo diubah, Drupadi ini istrinya Yudistira saudara Pandawa yang paling tua. Lalu digambarkan Werkudara (Bima) itu istrinya Arimbi, kawin lagi dengan Dewi Nogogini dan punya anak namanya Ontorejo, Ontoseno dan seterusnya. Arjuna juga begitu, punya istri banyak atau digambarkan Pandawa itu poligami, ini versi Walisongo. Jadi pakem yang digunakan dalang-dalang di Jawa itu semua buatan Walisongo yang beda sekali dengan versi aslinya India.

Kemudian Walisongo menjadikan wayang sebagai tontonan yang masyarakat bisa paham. Itulah sosialisasi dakwah Islam lewat pertunjukan wayang. Termasuk seni lagu-lagu ilir-ilir dan seterusnya, khas sastra itu muncul zaman Walisongo. Jadi zaman Majapahit itu hanya ada dua jenis yaitu kakawin dari kawiya-kawiya Sansekerta sana India, jadi kakawin dan kidung. Zaman dulu yang namanya kakawin sama kidung kalau bukan pujangga atau sastrawan itu tidak bisa. Kemudian muncul siiran-siiran pada zaman Walisongo. Jadi masyarakat era itu benar-benar dibawa dakwahnya Walisongo, karena Walisongo dalam menyebarkan agama Islam menggunakan apa yang sudah ada dan kemudian di formulasi sampai bisa diterima oleh masyarakat.

Jika melihat apa yang dilakukan oleh Walisongo ini, dapat disimpulkan bahwa mereka berdakwah tanpa harus menghapus identitas masyarakat dengan kebudayaan Jawa yang ada di dalamnya. Utamanya bagi para wali yang asli penduduk Jawa –yakni Sunan Kalijaga dan Sunan Muria– mereka berdua tidak lantas menyampaikan Islam dengan cara ‘kearab-araban’. Bahkan para wali yang lain pun juga sama, tidak mengedepankan identitas kearaban mereka, meski mereka berdarah arab. Dan semua ini dilakukan sebagai upaya membumikan Islam pada masyarakat Jawa saat itu.

Namun kini fenomena yang kontras justru mulai terjadi di Indonesia. Hal ini sebagaimana diungkapkan KH. Abdurrahman Wahid (2006: 245-246), bahwa sekarang muslim di Indonesia justru sedang asyik bagaimana mewujudkan keagamaan mereka dengan bentuk dan nama yang diambilkan

dari bahasa Arab. Formalisasi ini, tidak lain adalah kompensasi dari rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan bertahan dalam menghadapi “kemajuan Barat”. Seolah-olah Islam akan kalah dari peradaban Barat yang sekuler, jika tidak digunakan kata-kata berbahasa Arab. Tentu saja rasa kurang percaya diri ini juga dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan kaum muslim sekarang diseluruh dunia. Mereka yang tidak pernah mempelajari agama dan ajaran Islam dengan mendalam, langsung kembali ke “akar” Islam, yaitu kitab suci Al-Qur’an dan Hadits. Dengan demikian, penafsiran mereka atas kedua sumber tertulis agama Islam yang dikenal dengan sebutan *dalil naqli*, menjadi *superficial* dan “sangat keras” sekali. Bukankah ini sumber dari terorisme yang kita tolak yang menggunakan nama Islam?

Apa yang terjadi terhadap fenomena pada umat muslim ini, sebenarnya agama lain pun pernah atau sedang mengalami hal ini, seperti yang dijalani kaum Katholik dewasa ini. Reformasi yang dibawakan oleh berbagai macam kaum Protestan, bagi kaum Katholik dijawab dengan berbagai langkah kontrareformasi semenjak seabad lebih yang lalu. Pengalaman mereka itu kemudian berujung pada teologi pembebasan (*liberation theology*), merupakan perkembangan menarik yang harus dikaji oleh kaum muslimin. Ini adalah *adagium* “perbedaan pendapat dari para pemimpin, adalah rahmat bagi umat (*al-ikhtilafu al-immah rahmat al-ummah*)”. *Adagium* tersebut bermula dari ketentuan kitab suci Al-Qur’an dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI, 2003: 847).

Oleh karena itu, cara terbaik bagi kedua belah pihak, baik kaum tradisionalis maupun kaum pembaharu dalam Islam, adalah mengakui pluralitas yang dibawa oleh agama Islam, serta tidak terjebak pada formalitas “Arabisasi” belaka (Wahid, 2006: 246-247). Ini memang benar, ketika Islam dipandang hanya sekedar sebagai *cover*, maka justru bisa jadi orang akan kehilangan esensi daripada Islam itu sendiri. Apa yang ditunjukkan oleh Walisongo kiranya cukup sudah menjadi sebuah bukti tentang bagaimana fleksibilitas seorang da’i dalam bersikap dan bertindak, akan berpengaruh besar terhadap efektifitas dakwah yang dilakukannya.

Dalam episode ini menunjukkan bahwasanya Islam adalah agama yang mudah dan sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang tidak sulit. Hal ini dibuktikan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa menggunakan budaya yang sudah ada dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya dan tidak menghilangkan budaya yang sebelumnya sudah ada. Walisongo kiranya cukup sudah menjadi sebuah bukti tentang bagaimana fleksibilitas seorang da’i dalam bersikap dan bertindak yang akan berpengaruh besar terhadap efektifitas dakwah yang dilakukannya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyampaian materi dakwah kultural meliputi *keuniversalan*, *Rahmatan Lil Alamin* dan kemudahan Islam. *Keuniversalan* yang dibuktikan dengan bersatunya bangsa Indonesia dengan berlandaskan Pancasila yang menjadi azas NKRI, *Rahmatan Lil Alamin* yang dibuktikan dengan menekankan upaya untuk kembali meluruskan sejarah yang telah banyak disimpangkan, dan Kemudahan Islam yang dibuktikan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa menggunakan budaya yang sudah ada dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya dan tidak menghilangkan budaya yang sebelumnya sudah ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan peneliti, maka ada beberapa saran yang akan peneliti berikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang. Diantaranya:

1. Meningkatkan kualitas program tayangan khususnya dalam program acara dakwah agar masyarakat luas dapat menikmati tayangan yang di sajikan oleh Aswaja TV.
2. Dilakukan sosialisasi atau pengenalan mengenai aswaja TV kepada masyarakat-masyarakat luas lainnya melalui *brosur*, *pamflet* atau iklan agar masyarakat dapat lebih mengenal dan berlangganan Aswaja TV.

C. Penutup

Pada akhirnya penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan ucapan “*Alhamdulillah Robbil ‘Alamin*” atas rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, terutama pembimbing yang dengan penuh keikhlasan serta kesabaran telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan serta kesalahan yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya perbaikan dan kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Aripudin. *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Achmad, Mubarak. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, (Malang: Madani Press, 2014).
- Ahmad, Rumadi. *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia, Kajian Kritis tentang Karakteristik, Praktif, dan Implikasinya*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016).
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Anshary, Isa. *Mujahid Dakwah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1967).
- AS, Enjang dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjadjaran, 2009).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqh Dakwah*, (Surakarta: Intermedia, 2003)
- Aziz, Abdul. *Chiefdom Madinah, Salah Paham Negara Islam*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011).
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Badjuri, Adi. *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Bisri, A. Mustofa. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010)
- Bisri, Achmad. *Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Menurut Muhammad Fethullah Gulen*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013)
- Darajah, Innarotudzakiyyah. *Pelaksanaan Adat Kalang Obong Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)
- Departemen Agama Islam, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Alhuda, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Halimi, Safrodin. *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an Antara Idealis Qur'ani dan Realitas Sosial*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm.32
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010).
- Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Khatib, Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007).
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosarekatama Media, 2010).
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif cet.20*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Muhaemin, Abda Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994).
- Muhtadi, Asep Saepul. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya cet.11*, (Bandung: Remaja Rosdakarya; 2009).
- Munir, M dan Ilaihi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Noor, Fauz. 2009, *Berpikir Seperti Nabi, Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2005).
- Pranowo, Andityas. *Internet Sebagai Media Dakwah (Studi Analisis Format dan Materi Dakwah Situs www.aldakwah.org Tahun 2003-2004)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011)
- Rafiek, M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).
- Rohiman, Notowidagdo. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Edisi Revisi) cet.4*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2002).
- S, Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988).
- Samiaji, Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012).
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar cet.2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Setiawan, Nur Baeti. *Materi Dakwah dalam Serat Kalatidha Karya R.Ng. Ranggawarsita*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003).
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute.
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,58723-lang,id-c,nasional-t,Melalui+MIVO++ASWAJA+TV+Kini+Hadir+di+Seluruh+Dunia-.phpx/25-02-2016>
- <https://www.bps.go.id/14:30.11-5-2016>.
- <http://www.patinews.com/suluk-maleman-edisi-mei-2015-berguru-pada-sunan-kalijaga/22/06/2016>.
- <https://almanhaj.or.id/2219-islam-adalah-agama-yang-mudah.html/22/06/2016>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Halim
NIM : 111211009
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 20 September 1993
Jenis Kelamin : laki - laki
Alamat : Dk. Karang RT 003 RW 006 Ds. Banyumeneg Kec. Mranggen Kab.
Demak
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan:

1. MI Fallahiyah Sambung lulus tahun 2005
2. MTs Al-Hadi Girikusuma lulus tahun 2008
3. MA Al-Hadi Girikusuma lulus tahun 2011
4. Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Walisongo angkatan 2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 08 Mei 2016

Penulis

Abdul Halim